Bersikap Islami

TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS

SYEKH 'ADIL RASYAD GHANIM

BERSIKAP ISLAMI

TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS

Bersikap Islami

TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS

SYEKH 'ADIL RASYAD GHANIM

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1993

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHANIM, Syekh 'Adil Rasyad
Bersikap Islam : tinjauan pedagogis & psikologis /
Syekh 'Adil Rasyad Ghanim ; penerjemah, Mohammad Nurhakim ; penyunting, Juariyah Muhammad. -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
102 hlm. ; ilus. ; 18.5 cm.

Judul asli: Kaifa Nanjahu fi ta'diili suluukinaa maqolaat tarbawiyyah.

ISBN 979-561-175-5

1. Kehidupan Islam. I. Judul. II. Nurhakim, Mohammad
III. Muhammad, Juariyah

297

Judul Asli
Kaifa Nanjahu fi Ta'diili Suluukinaa
Maqolaat Tarbawiyyah
Penulis
Syekh 'Adil Rasyad Ghanim
Penerbit
Daarul Mujtama' - Cet. I — 1988 M.

Penerjemah
Drs. Mohammad Nurhakim
Penyunting
Juariyah Muhammad
Penata Letak
Slamet Riyanto
Ilustrasi & desain sampul
Edo Abdullah
Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 18 Jakarta 12740
Telp. (021) - 7992996 - 7998593

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Jumadil Akhir 1413 H - Januari 1993 M

ISI BUKU

DAFTAR TABEL

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan Allah. Semoga shalawat serta salam tercurah atas junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Allah Ta'ala berfirman: "Innallaha laa yughayyiru maa bi-qaumin hattaa yughayyiruu maa bi-anfusihim" (Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum, kecuali mereka berusaha mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri).

Jika Anda berkeinginan kuat untuk mengubah sikap Anda atau sikap orang yang merepotkan Anda, menuju sikap yang lebih utama, maka caranya adalah dengan mengubah apa yang ada pada diri Anda terlebih dahulu..!

Mengubah apa yang ada pada diri sendiri memang bukan pekerjaan mudah. Selain membutuhkan keuletan serta ketelatenan, juga membutuhkan waktu, kesabaran, serta keberanian yang besar. Bahkan tidak jarang juga merupakan pekerjaan yang menjengkelkan. Akan tetapi, hasilnya amat memukau dan dampaknya tidak kecil.

Sesungguhnya sikap yang kita maksudkan disini adalah tindakan yang benar dalam waktu yang tepat dan dengan

cara yang tepat pula. Hal ini jelas membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang teori-teori pembinaan sikap, dan tentunya harus berakar pada kebenaran wahyu Allah yang tercantum dalam Al Qur'an dan pada hadits-hadits serta sunnah Rasul Saw.

Sidang pembaca yang budiman, pada buku ini Anda akan menemukan prinsip-prinsip pendidikan untuk membina sikap manusia, serta beberapa pokok pikiran yang dapat Anda gunakan untuk mewujudkan tujuan Anda yaitu pembinaan sikap Anda dan sikap orang-orang yang merepotkan Anda di rumah atau di tempat kerja secara lebih optimal. Praktek adalah bukti yang paling handal.

Dahran-Kerajaan Arab Saudi.

'Adil Rasyad Ghanim

Bagian I

BAGAIMANA BERBICARA SECARA BENAR

Dalam surat Ar-Ruum Allah berfirman :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِيٓ أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ۝

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya." **(Ar Ruum 8)**

Ayat di atas merupakan ajakan bagi manusia untuk berpikir tentang diri mereka sendiri dan alam semesta. Suatu ajakan untuk mempergunakan alat berpikir manusia, ciptaan

Allah yang demikian hebatnya untuk mengangkat derajat manusia. Bukankah alat itu berada pada bagian atas kepala? Hal itu saja sudah menunjukkan bahwa pikiran lebih tinggi daripada syahwat, dan akal lebih tinggi daripada hawa nafsu.

Cobalah lihat otak manusia sebagai pusat proses berpikir. Dia terdiri dari 13 juta sel saraf dan 100 juta sel jaringan. Fungsi kelompok sel kedua untuk melindungi kelompok sel pertama dari berbagai pengaruh rangsangan yang berbahaya. Oleh karena itu, jika terjadi pembengkakan pada otak maka perkembangannya terpantau oleh sel kedua.
Dengan sistem kerja yang seperti ini, seolah-olah Allah telah menjaga sel-sel saraf dari berbagai ancaman, misalnya penyakit kanker.

Otak mendapat makanan berupa gula glukosa. Gula ini melimpah dari hasil pembakaran tubuh yang diperuntukkan otak. Setiap hari otak membutuhkan sekitar 115 gram glukosa dan 10-15 persen oksigen yang dibutuhkan tubuh manusia, sedangkan total darah yang dibutuhkan manusia tidak kurang dari 100 liter dan sejumlah fosfat sebagai motor penggerak.

Semua itu merupakan sistem otomatik yang telah digariskan oleh ketentuan Allah. Keberadaannya serta hal-hal yang berhubungan dengan kelangsungan keberadaannya sudah diatur oleh ilmu Allah sedemikian rupa tanpa sedikitpun membebani Anda. Sistem tubuh telah menyediakan berbagai kebutuhan tanpa pernah Anda ketahui dan rasakan. Oleh karena itu tidak heran kalau Anda bisa tidur dengan begitu pulas -tanpa perlu memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan otak.

Pernahkah Anda mengira otak diciptakan hanya untuk memenuhi keinginan-keinginan Anda, atau untuk membantu Anda dalam mengetahui tujuan, dan alasan Anda

diciptakan? Pikirkanlah tentang diri Anda dan alam semesta, agar Anda tahu bahwa Allah tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia. Sesungguhnya Anda mempunyai tanggung jawab yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain yang telah ditundukkan Allah untuk memenuhi kebutuhan Anda. Anda diciptakan oleh Allah, dan Dialah yang merekayasa dunia ini dengan kehendak-Nya.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu mengharap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan..." **(Saba' 46)**

Ayat di atas berisikan suatu ajakan yang tegas untuk berpikir dengan menggunakan gaya bahasa (uslub) yang mengandung pengertian teoritis maupun praktis (ilmiah).

Jika kita selidiki secara mendalam, maka sesungguhnya problema-problema yang bersifat ideologis, moral, sosial, dan budaya tidak bisa lepas dari jalan pikiran yang ditempuh. Ayat di atas seolah menyatakan bahwa untuk menyelesaikan problema tersebut, seseorang cukup berpikir secara benar dan tepat untuk dapat melahirkan sikap yang benar, komunikasi yang efektif, serta produktifitas yang berkualitas. Realitas akan selalu membenarkan jalan pikiran yang logik. Ingat, sikap manusia terpantul dari pola dan cara berpikirnya. Oleh karena itu, kegiatan berpikir dalam Islam merupakan kewajiban mutlak. Ayat-ayat Al Qur'an sering mengingatkan kita tentang kesalahan-kesalahan fatal dalam berpikir. Ayat-ayat tersebut berusaha meluruskan serta

menawarkan metode berpikir yang benar. Beberapa hal berikut sering mempengaruhi proses berpikir, oleh karena itu harus kita waspadai, agar kita menghasilkan pemikiran yang tepat dan benar.

1. Pengaruh Unsur-unsur Subyektivitas

Barangkali sulit bagi kita untuk menyadari ternyata seringkali keyakinan, gagasan, serta pikiran-pikiran kita didominasi oleh pengaruh unsur-unsur subyektivitas seperti keinginan-keinginan, kecenderungan-kecenderungan, serta perasaan-perasaan kita. Subyektivitas akan semakin terasa bila berkenaan dengan persepsi kita terhadap orang lain, terlebih terhadap diri sendiri.

Tidak banyak orang yang mengutamakan berpikir baru kemudian bertindak. Yang banyak justru sebaliknya, yaitu bertindak dulu baru kemudian berpikir untuk mendukung tindakan atau gagasan yang telah dilontarkan, bahkan bila perlu dengan cara bersikeras agar diterima orang lain. Hal yang demikian sering disebut "bicara dengan perasaan".

Al Qur'an meminta kita agar menjauhi keinginan-keinginan hawa nafsu yang sangat subyektif. Al Qur'an juga menawarkan kepada kita alternatif yang lebih tepat yaitu hendaklah kita berpijak pada paradigma (kebenaran) Allah.

Maksudnya, kita harus memusatkan perhatian untuk mewujudkan kebenaran Allah, bukan berpijak atau berkukuh pada keinginan-keinginan subyektif demi kepentingan pribadi atau membela diri.

Terkadang kita terlanjur mencintai sesuatu, padahal sebenarnya itu tidak baik untuk kita. Terkadang kita juga terlanjur membenci sesuatu, padahal sebenarnya sesuatu itu baik bagi kita. Oleh karena itu ada sebuah ayat yang menegaskan:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Al Baqarah 216)**

Ada sebuah ilustrasi yang amat tepat untuk menggambarkan sebuah paradigma berpikir sistematis, serta menggambarkan metode menterjemahkan suatu realitas secara tepat tanpa terintervensi oleh unsur-unsur subyektivitas. Contoh tersebut adalah sebuah hadits Rasulullah riwayat Bukhari dari Mughirah bin Syu'bah:

> "Ketika terjadi gerhana matahari, yang bertepatan dengan wafatnya Ibrahim bin Rasulullah Saw. Mughirah berkata "Gerhana matahari ini terjadi pada hari wafatnya Ibrahim bin Rasulullah Saw." Lantas orang-orang menjawab bersama "Gerhana matahari itu disebabkan oleh wafatnya Ibrahim." Mendengar perkataan ini Rasulullah Saw langsung menyangkal "Sesungguhnya gerhana matahari maupun bulan tidak ada hubungannya dengan mati atau hidupnya seseorang."

Ilustrasi hadits di atas menunjukkan, Rasulullah berusaha meluruskan cara berpikir sahabat dalam menerjemahkan suatu fenomena alam yang munculnya bertepatan (dalam waktu yang sama) dengan wafatnya Ibrahim putera Nabi Saw. Rasulullah menegaskan bahwa kejadian tersebut

hanya merupakan tanda kekuasaan Allah yang tidak ada hubungannya dengan mati atau hidupnya seseorang.

2. Membuat Kesimpulan yang Salah

Sangat tidak benar jika kita memvonis atau membuat kesimpulan tentang sesuatu menjadi sebuah keputusan apabila data yang digunakan belum cukup, atau penelitian yang berkenaan dengannya belum dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Karena kaidah yang bersifat absolut untuk mengukur tingkah laku manusia secara valid dalam skala besar (menyeluruh) masih amat langka, maka kata **seluruh**, **setiap** dan **selalu** yang seringkali kita gunakan untuk menyatakan suatu pengertian dari tingkah laku tertentu dan tipologi bangsa, banyak mengandung kekeliruan. Sebab kata-kata itu tidak mewakili (representatif) fakta serta realitas, tetapi merupakan kebiasaan menafsirkan suatu fenomena dengan cara generalisasi (proses penyimpulan) seperti itu.

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

> "Seorang mukmin laki-laki tidaklah membenci mukmin perempuan. Jika dia membenci sisi akhlaknya, maka hendaklah dia dapat mencintai sisi yang lain (yang ada pada dirinya)."

Kadang-kadang seorang suami yang sedang marah terhadap sang isteri, dengan serta merta mengambil kesimpulan bahwa isterinya tipe perempuan jelek, serta tidak ada kebaikan sama sekali pada dirinya. Hal semacam ini seharusnya tidak terjadi pada diri seorang mukmin. Jika sang

suami membenci isteri karena suatu kekurangan yang ada pada dirinya, hendaknya dia tidak menutup mata bahwa dari sisi lain isterinya mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat menyenangkannya.

Kadang-kadang seseorang mudah menuduh yang lain munafik. Jelas hal itu tidak bisa dibenarkan, jika tuduhan tersebut tidak berdasarkan data dan fakta yang akurat.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan dari Utbah bin Malik bahwa ada seorang laki-laki menuduh seseorang munafik, yakni seorang yang mengaku dirinya Malik bin Ad-Dahsyan. Rasulullah menyatakan:

> "Bukankah dia (tertuduh) bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwasanya aku adalah utusan Allah?" Laki-laki penuduh itu menjawab : "Memang dia telah mengucapkannya, tetapi hatinya tidak". Rasulullah kembali menjawab : "Jangan berkata demikian, bukankah kamu mengetahui dia menyatakan bahwa -tidak ada illah selain Allah- dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah? Laki-laki itu menjawab "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Sedang kami, demi Allah, kami tidaklah melihat cintanya dan berbincang-bincangnya kecuali dengan orang-orang munafik." Maka Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengatakan Laa ilaaha illaalaah (tidak ada tuhan selain Allah) dengan harapan mencari keridhaan Allah."

Perbincangan dalam hadits tersebut di atas mengandung suatu etika yang tinggi, yakni menganjurkan agar tidak terjadi pengambilan kesimpulan (dalam hadits tersebut, di atas,

'menuduh') tanpa data yang cukup. Selain itu juga mengajarkan agar ada perhatian terhadap sisi-sisi positif serta kebaikan yang dimiliki orang lain, dan pada akhirnya diharapkan adanya suatu sikap positif dan obyektif.

3. Taklid Buta

Kebanyakan orang masih suka mentransfer ide-ide yang berlaku umum di tengah-tengah masyarakat, atau ide-ide yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya, tanpa pernah mengadakan pengecekan kembali terhadap keabsahannya. Membiasakan sikap berpikir seperti itu berarti memberi peluang untuk memperlemah daya pikir atau setidak-tidaknya akan memberi kesempatan pola pikir negatif mempengaruhi dan meracuni pola pikir positif.

Al Qur'an secara tegas mengingatkan kita:

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras". **(Saba' 46)**

Jelas, di sini Al Qur'an menyangkal sikap taklid orang-orang jahiliyah terhadap produk-produk pikiran yang

diwariskan oleh para pendahulu-pendahulunya.

Allah berfirman:

> "Dan apabila dikatakan kepada mereka : 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" **(Al Baqarah 170)**

Telitilah ayat di atas, di sana terkandung pengertian bahwa tidak setiap yang terlontar dari pihak lain harus benar. Tidak menutup kemungkinan ide-ide tersebut belum sempat terpikirkan secara masak, dan belum dikaji atau diteliti secara mendalam oleh yang bersangkutan.

Sebuah hadits yang diriwayatkan Tirmidzi berbicara tentang **imma'ah:**

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ إِمَّعَةً .

"Janganlah di antara kamu menjadi **imma'ah**"!

Imma'ah adalah orang yang mengatakan : "Baiklah, saya percaya dan setuju dengan ide itu", tanpa ada usaha untuk menyelidiki dan memikirkan keshahihannya (latah).

Dalam sebuah pernyataan, Rasulullah pernah menegaskan perihal sikap di atas, sebagaimana yang dihimpun dalam Bukhari, yang bunyinya:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ

"Sesungguhnya aku adalah manusia biasa, jika aku perintahkan sesuatu kepadamu yang dari agamamu, maka ambillah (lakukanlah), dan jika aku perintahkan sesuatu kepadamu yang dari pendapatku, maka (ingatlah) bahwa sesungguhnya aku hanyalah manusia (seperti kamu)."

Menurut riwayat Imam Ahmad dalam musnadnya:

إِنِّي أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، وَالظَّنُّ يُخْطِئُ وَيُصِيبُ، وَلَكِنْ مَا قُلْتُ لَكُمْ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللهِ.

"Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kamu, prasangka (baca : hipotesa) itu mungkin benar dan mungkin salah, akan tetapi apa yang telah aku katakan kepadamu, seperti Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Maka aku tidak mendustai Allah."

Suatu problem bagi sebagian orang, merasa kesulitan untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dalam berpikir karena rasa sombong dan congkak telah mendominasi dirinya.

Pembaca yang budiman, demikianlah Islam mengajak kita berpikir benar. Coba Anda renungkan dan perhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana pendapat Anda tentang sikap taklid buta di atas?
2. Bagaimana Anda bisa mengakhiri sikap taklid buta tersebut?

3. Mengapa praktek berpikir secara taklid tersebut sampai sekarang masih banyak terjadi?

Ketahuilah bahwa agama Anda mengajarkan Anda agar mencari bukti.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al Israa' 36)

□

Bagian II

INTROSPEKSI DIRI DAN MEMPERBAIKI SIKAP

Barangkali Anda pernah melihat seseorang yang berkecenderungan membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain, sementara kejelekan-kejelekannya sendiri amat sedikit diakui atau disadarinya.

Memang, kemampuan kita untuk menyingkap cela orang lain amat besar, tapi pernahkah kita berpikir bahwa ada kemungkinan cela kita lebih besar dari cela orang lain yang berhasil kita gali tersebut. Rasulullah Saw mengingatkan kita bahwa kita amat pintar menggali cela orang lain meski sangat kecil, akan tetapi kita lupa atau membutakan mata terhadap cela diri sendiri meski sangat besar.

Pernahkah Anda mencoba mengintrospeksi diri sendiri? Apakah Anda melakukannya dengan mengadakan evaluasi dan pengkajian yang seksama terhadap penampilan sikap beserta aktualisasinya secara valid?

Dua sumber pokok ajaran Islam, Al Qur'an dan As-Sunnah mengajak Anda untuk mengintrospeksi diri sendiri.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Hasyr 18)

Rasulullah Saw mengisyaratkan, orang yang mengintrospeksi diri menandakan yang bersangkutan mempunyai akal yang dinamis. Beliau bersabda:

الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنِ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِي .

"Orang yang cerdik adalah yang dapat melemahkan nafsunya dan beramal untuk (keperluan) setelah mati. Sedangkan orang yang bodoh adalah yang mengikuti keinginan hawa nafsu dan berangan muluk tentang Allah."

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab Ra bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ عَلَيْكُمْ، وَتَهَيَّئُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ.

"Telitilah dirimu sebelum engkau diteliti kelak, dan timbang-timbanglah amal perbuatanmu sebelum ditimbang di hadapanmu sendiri. Persiapkanlah (apa yang dibutuhkan) pada hari kiamat."

Kemudian disambung dengan surah Al Haaqqah 18 :

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."

Itulah di antara keuntungan yang dapat Anda petik dalam usaha melakukan introspeksi diri.

1. Apa Kata Nurani dan Imanmu?

Manusia -sebagaimana difirmankan Allah- dalam dirinya terdapat suatu sistem pengawasan (kontrol), meskipun mulutnya mengemukakan berbagai alasan. Hal ini seperti yang tertera dalam Al Qur'an Surat Qiyaamah ayat 13-14. Manusia lebih paham terhadap kapasitas kekuatan dan kelemahan dirinya. Tatkala seseorang telah sepakat hendak menegakkan sikap obyektif, dia jualah yang paling memahami alasan-alasan yang telah dicanangkannya.

Manusia bisa membuat berbagai macam alasan untuk mengelabui orang lain, akan tetapi selama dia dalam keadaan "waras" dan berada dalam naungan serta petunjuk nurani, dia tidak mungkin dapat membujuk dirinya sendiri.

Manusia sulit menilai orang lain secara benar tanpa memperhatikan secara mendalam terhadap faktor-faktor internal dan keimanannya kepada Allah. Sebab dikhawatirkan akan terperangkap dalam perselisihan dan ketidakobyektifan. Misalnya dengan tiba-tiba orang lain langsung kita vonis "munafik" karena terilhami oleh ayat berikut:

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan apabila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." **(Al Baqarah 14)**

Ayat di atas menggambarkan orang-orang munafik yang tidak memiliki sikap konsisten, tidak berpendirian. Bahkan As-Sunnah pernah menggambarkan pula secara karikatural, sebagai berikut:

"Engkau akan menjumpai orang yang paling buruk di hari kiamat kelak, yaitu dzal wajhain (manusia bermuka dua), yang datang kepada mereka (kelompoknya) dengan satu wajah, dan kemudian datang kepada mereka (kelompok lain) dengan satu wajah (yang berlainan)."

Hal ini persis dengan seorang karyawan yang bekerja dengan baik hanya ketika ada pengawasan, dan jika tidak ada pengawasan dia melakukan hal yang sebaliknya. Dan juga, ketika ada orang dia berakhlak baik, akan tetapi jika sendirian maka lenyaplah akhlak itu.

Di mana sesungguhnya jati diri Anda? Adakah itu semua pada diri Anda?

Bukankah jati diri Anda semestinya layak mendapatkan penghormatan dan pengakuan? Sesungguhnya Allah mengingatkan manusia pada jati dirinya. Bahwa sesung-

guhnya jiwa manusia mempunyai sistem pendengaran, penglihatan, dan indera-indera lain yang akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu, orang yang lupa akan hakikat dirinya diingatkan oleh Al Qur'an:

> "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." **(Fushshilat 22)**

Sesungguhnya pengkajian Anda terhadap diri Anda, berkaitan pula dengan aspek keimanan Anda terhadap ilmu Allah tentang Anda.

2. Rasa Aman

Sesungguhnya upaya introspeksi diri yang Anda lakukan akan mengungkap misteri ketergelinciran Anda dalam hidup ini, sekaligus akan menolong Anda untuk dapat memperbaikinya tanpa banyak menghiraukan komentar-komentar, tuduhan ataupun prasangka buruk, serta apriori orang lain terhadap kemampuan dan keprofesian Anda. Mengapa Anda masih juga memilih jalan yang tidak semestinya, sementara Anda berharap orang lain akan menilai diri Anda?

Sebuah ungkapan yang tegas dan mendalam pernah terlontar dari mulut Rasulullah Saw :

"Janganlah kamu sekali-kali **mencari alasan.**"

Jaga serta jadikan diri Anda terus-menerus dalam kepekaan dan kewaspadaan, tanpa sedikitpun memberi kesempatan kesalahan menimpa Anda, sehingga Andapun terhindar dari pikiran-pikiran buruk untuk mengesahkan kesalahan Anda tersebut, dan di sisi lain dari Anda pun menjadi tenang (aman) karenanya.

3. Sampai Pada Kebenaran

Barangkali kebenaran telah banyak disia-siakan oleh mayoritas manusia. Parameter kebenaran telah diputarbalikkan. Dan sementara itu antara yang benar dan yang salah, sama-sama membuat diri Anda terheran-heran. Lalu bagaimana caranya agar jiwa Anda senantiasa konsisten terhadap kebenaran. Itulah di antara yang terpenting dalam upaya mengintrospeksi diri.

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ إِمَّعَةً يَقُوْلُ: إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنْتُ وَإِنْ
أَسَاءُوْا أَسَأْتُ، وَلٰكِنْ وَطِّنُوْا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ
تُحْسِنُوْا وَإِنْ أَسَاءُوْا أَنْ تَجْتَنِبُوْا إِسَاءَتَهُمْ.

"Janganlah salah satu diantara kamu sekalian berimma'ah, yang mana jika orang-orang lain baik maka engkau baik, dan jika mereka jelek maka engkau ikut jelek pula. Akan tetapi hendaklah engkau tetap konsisten terhadap (keputusan) dirimu. Jika orang-orang baik, maka engkau juga baik; dan jika mereka jelek hendaklah engkau menjauhinya keburukan mereka." **(H.R. Tirmidzi)**

Dengan hasil introspeksi diri, Anda akan dapat menghantarkan diri pada kebenaran yang sebenarnya, dan pada akhirnya dapat pula membantu menyelesaikan problematika hidup Anda. Kebenaran itu sendiri menyatakan:
"Jika Anda sedang menghadapi suatu problema, maka untuk menyelesaikannya mulailah dengan membongkar faktor-faktor penyebab internalnya; mulailah dari diri Anda terlebih dahulu."

Sedangkan Al Qur'an telah mengarahkan bagaimana sikap seharusnya orang-orang mukmin terhadap kebenaran ketika mereka sedang tertimpa musibah. Yakni pertama kali disuruh bertanya pada diri sendiri: "Mengapakah aku begini?"

> "Dan mengapa ketika dirimu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: 'Dari mana datangnya kekalahan ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran 165)**

Apakah Anda sekarang ini mendapat gelar **mukmin?** Untuk mencapai gelar tersebut, cobalah Anda melatih diri dengan menggunakan bantuan tabel-tabel evaluasi diri yang tersaji berikut. Sifat-sifat yang diuraikan dalam tabel evaluasi tersebut merupakan penjabaran dari ayat pertama surat Al-Mukminun yang menjelaskan sifat-sifat (karakter) seorang mukmin.

Di bawah ini saya sajikan tabel-tabel evaluasi sejauh mana seorang muslim telah mengamalkan/menerapkan sifat-sifat yang seharusnya bagi mukmin, sebagaimana yang disebut dalam Al Qur'an surat Al-Mukminun ayat 1-11:

> "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalat-

nya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Tabel 1. Sifat-sifat Mukmin [1)]

No.	Sifat-sifat Mukmin	Kapasitas		
		Besar	Sedang	Kecil
1.	Saya melakukan shalat dengan khusyu'			
2.	Saya menjauhi omongan-omongan yang tidak berguna			
3.	Saya mengeluarkan zakat			
4.	Saya menjaga kemaluan kecuali pada yang dihalalkan			
5.	Saya memelihara amanat			
6.	Saya memelihara janji			
7.	Saya memelihara shalat-shalat saya			

1) Berilah tanda (√) pada kolom-kolom yang tersedia sesuai dengan kapasitas pengamalan sifat-sifat tersebut pada diri Anda

Masing-masing sifat di atas akan dijabarkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 2. Pengukuran Keberhasilan dalam Shalat (Sifat Pertama) [1]

No.	Indikasi Kekhusyu'an	Kapasitas		
		Besar	Sedang	Kecil
1.	Saya merasa sedang berhadapan dan bermunajat dengan Allah			
2.	Saya berusaha keras untuk menghayati arti ayat-ayat, zikir dan doa yang menyertai bacaan-bacaan dalam shalat			
3.	Saya berusaha keras untuk menyingkirkan seluruh hal-hal yang merintangi dan menggoda kekhusyu'an shalat			
4.	Jika muncul ingatan-ingatan tentang hal-hal di luar konteks shalat, maka saya bersegera memohon perlindungan kepada Allah dengan menghembuskan nafas ke sebelah kiri secara pelan-pelan sebanyak tiga kali			
5.	Saya menenangkan seluruh anggota tubuh dari berbagai bentuk gerakan yang tidak diperlukan			
6.	Saya berthuma'ninah (tenang sejenak) pada waktu ruku', sujud, dan i'tidal			
7.	Saya selalu menghadapkan pandangan ke arah obyek sujud yang bebas dari gambar-gambar, hiasan-hiasan, suara-suara, serta gangguan-gangguan yang menyebabkan batalnya shalat.			

1) Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda

Tabel 3. Apakah Anda Termasuk Orang-orang yang Menjauhi Pembicaraan yang Tidak Berguna? (Sifat kedua) [1]

No.	Pertanyaan indikasi	Ya	Tidak
1.	Apakah saya mempunyai kepekaan terhadap pernyataan-pernyataan yang berbahaya		
2.	Apakah saya mempunyai kontrol diri terhadap hobby (kecenderungan) mengobrol		
3.	Apakah saya selalu ingat bahwa apa yang saya ucapkan terekam dalam pita kaset, baik yang nampak maupun tidak		
4.	Apakah saya memilih alternatif diam dalam momen-momen tertentu		
5.	Apakah saya berpikir terlebih dahulu terhadap apa-apa yang hendak saya ucapkan; terutama yang berkenaan dengan isi, teknik, dan momennya		
6.	Apakah saya mengetahui bagaimana saya harus bergurau dengan orang lain sehingga tidak terpeleset pada kesalahan		
7.	Apakah saya mampu -secara lunak- mengarahkan pembicaraan kawan kepada topik-topik yang berguna		
8.	Jika tidak dapat, apakah saya mengundurkan diri dari forum tersebut		

1). Jawablah dengan meletakkan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda.

9.	Apakah saya cukup kritis terhadap produk-produk dan dampak teknologi komunikasi seperti TV, radio, video, kaset, buku-buku, majalah, surat kabar, dll.		
10.	Jika saya terperangkap dalam sebuah forum yang tidak berguna, apakah pada saat tersebut saya merasakan dampak negatifnya dalam diri saya		
11.	Apakah perasaan di atas mendorong saya untuk menjauhi forum tersebut		

Tabel di atas diharapkan akan dapat membantu (menghantarkan) Anda untuk sampai kepada kesimpulan yang benar tentang sikap Anda terhadap mulut Anda.

Jika Anda berhasil menjawab sembilan pertanyaan tersebut di atas dengan kategori "ya", kemungkinan Anda masih termasuk dalam kategori orang yang menjauhi perkataan yang tidak berguna. Dan jika jawaban "ya" Anda kurang dari sembilan point, maka saya sarankan agar Anda menghayati kembali sikap dan perilaku yang diharapkan oleh pertanyaan-pertanyaan dalam tabel, agar Anda sampai pada kebiasaan "berbicara yang berguna."

4. Bagaimana Menebus Dosa dalam Sebuah Forum

Diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Math'am Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. فَقَالَهَا فِي مَجْلِسِ ذِكْرٍ كَانَ كَالطَّابِعِ يُطْبَعُ عَلَيْهِ وَمَنْ

قَالَهَا فِي مَجْلِسِ لَغْوٍ كَانَ كَفَّارَةً لَهُ.

"Barangsiapa berkata: 'Subhana-Ka Allaahumma wa bi-hamdi-Ka asyhadu al-laa ilaa ha illaa Anta. Asytag-hfiru-Ka wa atuubu ilai-Ka' (Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau. Aku mohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu). dalam sebuah forum pengajian/perenungan, maka orang tersebut seperti halnya stempel yang melegalisasi berlangsungnya forum tersebut. Dan jika dia dibaca dalam forum yang tidak berguna, maka dia (doa itu) sebagai penebus (kesia-siaannya)." **(Hadits dikeluarkan oleh An Nasa'i dan Tabrani serta Hakim. Menurut Hakim hadits tersebut termasuk dalam kategori shahih).**

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا كَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ

إِلَيْكَ، غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ.

(أخرجه أبو داود والترمذي والنسائي وإسناده حسن)

"Barangsiapa duduk dalam sebuah forum (majlis) yang di situ banyak pembicaraan tidak berguna, lantas dia mengucapkan : 'Subhaana-Ka Allahumma wa bihamdi-Ka asyhadu allaa ilaaha illa Anta asytaghfiru-Ka wa atuubu ilai-Ka,' sebelum dia beranjak pergi dari forum tersebut, maka akan diampuni dosa-dosa yang

telah diperbuat dalam forum tersebut." **(Hadits dikeluarkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasai. Dan sanadnya termasuk katagori hasan/baik).**

Tabel 4. Apakah Anda Termasuk Orang-orang yang Melaksanakan Zakat?
(Sifat ketiga) [1]

No.	Pertanyaan Indikasi	Ya	Tidak
1.	Apakah saya mempunyai kepekaan sosial, baik secara umum maupun (dan khususnya) terhadap Islam		
2.	Apakah orang yang sedang tertimpa kesulitan akan lari kepada saya untuk meminta pertolongan		
3.	Apakah saya merasa gembira ketika saya menolong orang lain		
4.	Apakah saya dengan segera menyalurkan sesuatu -sebatas kemampuan- berupa bantuan-bantuan terhadap orang yang memintanya kepada saya		
5.	Ketika saya yakin bahwa si A sangat membutuhkan pertolongan, apakah saya segera memberinya tanpa menunggu sampai yang bersangkutan memintanya kepada saya		
6.	Apakah saya berusaha keras untuk menjaga perasaan orang yang membutuhkan pertolongan, dengan tidak memberatkannya, atau membuatnya malu		

1). Jawablah dengan meletakkan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

7.	Apakah saya memperhatikan proses awal seseorang yang mengajukan permintaan tolong dengan tanggung jawab saya terhadap pribadi yang membutuhkannya, serta pada momen-momennya		
8.	Apakah saya berusaha keras untuk mengeluarkan zakat setiap tahun		
9.	Apakah saya mengerahkan segala kemampuan untuk menyampaikan zakat tersebut kepada mustahiq-nya sebagaimana yang telah disyari'atkan oleh Islam		
10.	Apakah saya mengeluarkan sebagian dari zakat-zakat sunnah selain mengeluarkan zakat-zakat fardlu		
11.	Apakah saya ikhlas karena Allah atas kesemuanya itu.		

Tabel di atas diharapkan akan dapat membantu Anda untuk sampai kepada kesimpulan yang benar tentang sikap Anda terhadap kewajiban zakat.

Jika jawaban "ya" Anda mencapai delapan point atau lebih, maka Anda termasuk dalam katagori muslim yang melaksanakan zakat. Dan jika jawaban "ya" Anda kurang dari delapan point, maka saya sarankan agar Anda menghayati kembali sikap-sikap dan perilaku yang menjadi harapan dari daftar pertanyaan di atas, dan berusaha menutupi/menghilangkan jawaban-jawaban tidak agar terealisir sifat-sifat di atas.

Tabel 5. Apakah Anda termasuk Orang-orang yang Menjaga Kemaluan (Sifat keempat) [1]

No.	Pertanyaan Indikasi	Ya	Tidak
1.	Apakah saya memalingkan pandangan terhadap orang yang tidak halal dipandang auratnya		
2.	Apakah saya menjaga pendengaran dari hal-hal yang bersifat porno		
3.	Apakah saya dapat menahan untuk tidak main mata dengan wanita tertentu meskipun saya suka (misal : di jalan-jalan, pasar-pasar, tempat-tempat rekreasi, lewat telepon, dll)		
4.	Apakah saya menjauhi berduaan di tempat sepi dengan wanita tanpa ada mahram.		
5.	Apakah saya memprioritaskan untuk meninggalkan tempat-tempat yang biasa digunakan untuk ikhtilath (percampuran laki perempuan), kecuali jika sangat terpaksa		
6.	Apakah saya menyibukkan pikiran untuk hal-hal yang berguna sehingga tidak ada peluang untuk menghayalkan masalah seksualitas		
7.	Apakah saya menganggap bahwa perkawinan merupakan jalan yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan seks dan menahan diri		

1). Jawablah dengan memberikan tanda (V) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

8.	Jika belum memungkinkan untuk menikah karena faktor eksternal. apakah saya berusaha untuk memperkokoh mental semaksimal mungkin dengan cara berpuasa, atau menyibukkan diri dengan olah raga, dll.		

Tabel di atas diharapkan akan dapat membantu Anda untuk sampai kepada kesimpulan yang benar tentang sikap Anda terhadap kemaluan Anda.

Jika jawaban "ya" Anda mencapai tujuh point pertanyaan atau lebih, berarti Anda berpeluang banyak untuk dapat memelihara dan menahan kemungkaran seks. Namun jika kurang dari itu, maka saya sarankan agar Anda berusaha menghilangkan atau meminimkan jawaban "tidak".

Tabel 6. Apakah Anda Termasuk Orang-orang yang Memelihara Amanah.
(Sifat kelima) [1]

No.	Pertanyaan Indikasi	Ya	Tidak
1.	Saya menolak dusta sebagai alternatif pengganti amanah oleh karena sikap ini berbahaya bagi kehidupan manusia dan agama		
2.	Saya menerima amanah sebagai nilai -dengan pilihan bebas- oleh karena kepuasan saya terletak pada pentingnya amanah		
3.	Saya merasa sejahtera atas pilihan hidup beramanah		

1). Jawablah dengan memberikan tanda (V) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

4.	Saya merasa bangga dengan komitmen amanah saya		
5.	Saya berusaha keras untuk menerjemahkan setiap penghayatan amanah ke dalam praktek hidup keseharian secara benar		
6.	Saya siap menerima segala bentuk konsekwensi amanah secara terus-menerus seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan perubahan individu.		

Tabel di atas diharapkan akan dapat membantu Anda untuk sampai kepada kesimpulan yang benar tentang sejauh mana sikap amanah sudah terealisasi dalam diri Anda.

Jawaban "ya" Anda terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas berarti Anda telah menemukan jalan yang terpenting untuk menegakkan nilai-nilai, termasuk nilai amanah di dalamnya.

Dan untuk mengetahui sejauh mana Anda telah mengakui dan mengamalkan unsur-unsur amanah, dapat Anda ikuti tabel berikut ini. Tulislah jawaban "ya", di kolom yang sesuai bila Anda menganggap point tersebut sebagai obyek/unsur amanah. Dan tulislah jawaban "tidak", jika persepsi Anda sebaliknya.

Tabel 7. Obyek dan Unsur Amanah

No.	Obyek dan Unsur Amanah	Ya	Tidak
1.	Kewajiban-kewajiban keagamaan Anda		
2.	Negara-negara kaum muslimin.		
3.	Waktu Anda		
4.	Ilmu pengetahuan Anda		

5.	Harta benda Anda		
6.	Anggota tubuh Anda		
7.	Titipan orang lain yang ada pada Anda		
8.	Rahasia orang lain yang Anda ketahui		
9.	Kedudukan dan jabatan Anda		
10.	Permintaan orang lain akan pendapat Anda		

Tabel 8. Apakah Anda Termasuk Orang-orang yang Memelihara Janji. (Sifat keenam) [1]

No.	Pertanyaan Indikasi	Ya	Tidak
1.	Saya menolak meninggalkan janji, sebagai alternatif pengganti menepati janji oleh karena bahaya-bahayanya		
2.	Saya menerima menepati janji sebagai nilai -dengan pilihan bebas- oleh karena saya beriman, dan sadar akan bahaya-bahayanya		
3.	Saya merasa sejahtera terhadap pilihan saya untuk menepati janji meski sedikit orang yang mau melakukannya		
4.	Saya lahirkan rasa bangga dan komitmen untuk menepatinya ketika menyatakan janji		
5.	Saya berusaha keras untuk menerjemahkan setiap penghayatan masalah janji dalam hidup keseharian saya secara benar		

1). Jawablah dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

6.	Saya selalu konsisten terhadap sikap menepati janji dengan segala bentuk tuntutan yang diajukan secara terus-menerus seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan semua orang.		

Tabel di atas akan membantu Anda untuk sampai pada jawaban yang tepat tentang sikap Anda dalam hal menepati janji. Jawaban "ya" Anda terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas berarti Anda telah membuka jalan baru untuk memperoleh nilai-nilai, termasuk di dalamnya menepati janji.

Tabel 9. Apakah Anda Memelihara Shalat?
(Sifat ketujuh) [1]

No.	Pertanyaan Indikasi	Ya	Tidak
1.	Saya selalu memprioritaskan untuk memelihara shalat agar tepat waktu		
2.	Saya mempunyai teknik pembagian waktu shalat, baik pada waktu bepergian maupun di rumah		
3.	Saya selalu berusaha bertepat pada awal masuk waktu shalat		
4.	Saya mencoba menertibkan aktifitas sehari-hari sehingga tidak ada kemungkinan tidak bisa melakukan shalat tepat waktu.		

1). Tulislah tanda (V) pada kolom item yang sesuai dengan pendapat Anda.

5.	Saya mengganti shalat yang tidak saya lakukan karena tidak sengaja, secara tertib dan tidak ditunda-tunda		

Tabel di atas akan menolong Anda untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang sejauh mana Anda telah memelihara shalat-shalat Anda. □

Bagian III

BAGAIMANA MENJAGA KETENANGAN JIWA

Kehidupan kita sehari-hari tidak lepas dari konflik-konflik maupun problem-problem yang mengakibatkan sebagian kita mengalami ketegangan-ketegangan, pesimis, dan frustasi. Tidak jarang dalam keadaan demikian sebagian orang lantas menyelesaikannya dengan cara-cara emosional. Selain itu, banyak hal yang kita sayangkan oleh karena seringkali kita berbuat **sembrono,** menyelesaikan masalah secara **serampangan** dan latah, atau menyimpulkan dan melontarkan pernyataan yang sebenarnya belum final pengkajianya pada waktu kita sedang emosi. Untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk di atas, amat penting bagi kita untuk mengetahui teknik menjaga ketenangan dan kestabilan jiwa. Ketrampilan ini dapat dicapai dengan usaha-usaha dan latihan.

Di antara usaha tersebut, antara lain:

1. Menciptakan image akan pentingnya menjaga ketenangan emosi.
2. Membiasakan/mengusahakan hidup bergembira.

3. Mempelajari faktor-faktor penyebabnya.
4. Menggunakan kegiatan yang timbul karena kemarahan hanya untuk hal-hal yang bermanfaat.

1. Menciptakan Image akan Pentingnya Menjaga Ketenangan Emosi

Sebenarnya sangat banyak pesan-pesan Al Qur'an dan Al Hadits yang berisikan tentang pentingnya memelihara sikap-sikap kejiwaan. Di sebagian tempat dapat kita temukan Al Qur'an membicarakan sifat-sifat para shalihin:

> **".... dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Asy Syuura 37)**
>
> "....dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang." **(Ali Imran 134)**
>
> ".... dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." **(Al Furqon 63)**

Dan Rasulullah SAW juga mempertegas dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah Ra. :

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِمَا يُشَرِّفُ اللهُ بِهِ الْبُنْيَانَ وَيَرْفَعُ الدَّرَجَاتِ، قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: تَحْلُمُ عَلَى مَنْ جَهِلَ عَلَيْكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ. رواه الطبراني

"Ketahuilah, akan aku ceritakan kepada kamu hal-hal yang karenanya Allah hendak memuliakan perorangan, dan meninggikan derajat." Lantas para sahabat menjawab: "ya". Dan Rasulullah pun bersabda: "Berbuat-

lah lapang dada terhadap orang yang bersikap buruk, maafkan orang-orang yang menzalimimu, berilah sesuatu kepada orang-orang yang tidak memberimu, dan sambunglah orang-orang yang memutus tali persaudaraan denganmu." **(Diriwayatkan oleh Tabrani).**

Sementara itu Rasulullah Saw juga bersabda dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim (Syaikhan):

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ وَلٰكِنَّ الشَّدِيْدَ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukanlah kuat itu orang yang menang dalam bergulat, akan tetapi kuat itu adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah."

2. Mengusahakan dan Membiasakan Hidup Bergembira

Bergembira adalah teknik yang praktis untuk mengurangi ketegangan motorik. Hal ini bisa Anda coba ketika Anda sedang berada dalam acara-acara diskusi atau perdebatan sengit. Ternyata, dalam keadaan seperti itu senyuman cukup mempunyai dampak yang besar, khususnya untuk mengurangi ketegangan dan meredam panasnya situasi. Suatu peristiwa pernah terjadi dalam keluarga Nabi, seperti yang diceritakan Nu'man bin Basyir berikut:

"Bahwa Abu Bakar Ra meminta izin masuk rumah Rasulullah Saw pada waktu itu dia mendengar suara Aisyah yang keras di hadapan Rasulullah. Lantas Rasulullah mempersilahkannya masuk. Tatkala masuk, Abu Bakar langsung mengingatkan putrinya (Aisyah): 'Aku tidak akan lagi mau mendengar kau

mengeraskan suara kepada Rasulullah.' Kemudian dia mengangkat tangan untuk menamparnya, namun Rasulullah mencegahnya. Kemudian Rasulullah berkata kepada Aisyah: 'Bagaimana kau lihat aku telah menyelamatkan dirimu dari (tamparan) seorang laki-laki (baca : Abu Bakar)......"

Itulah peristiwa yang terjadi antara suami isteri, yakni Rasulullah Saw dan isterinya. Ketika keduanya dalam posisi yang tidak mengenakkan, keduanya sadar bahwa ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Setelah beberapa hari kemudian dari peristiwa tersebut, datanglah kembali Abu Bakar ke rumah Rasulullah dan menanyakan:

"Apakah kau sudah kembali baik? Kamu berdua telah memasukkan aku ke dalam kedamaian kalian, sebagaimana kamu berdua telah memasukkan aku ke dalam perselisihan kalian." Dan Rasulullah segera menjawab: "Telah kami lakukan, telah kami lakukan." (HR. Abu Dawud)

Peristiwa lain yang tersaji berikut ini bisa kita ambil intisarinya, terutama tentang bagaimana seharusnya sikap kita ketika sedang mengalami kejengkelan-kejengkelan karena sikap anak-anak kecil.

Sahabat Anas Ra menceritakan hal ini ketika dia masih kanak-kanak:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا. أَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ
وَاللهِ لَا أَذْهَبُ - وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ - فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمُرَّ عَلَى صِبْيَانٍ
وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ فِي السُّوْقِ، فَإِذَا بِرَسُوْلِ اللهِ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي فَنَظَرْتُ

إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ لِي: يَا أُنَيْسُ أَذَهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ: قُلْتُ:
نَعَمْ، أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُولَ اللهِ. (أخرجه أبو داود)

"Rasulullah adalah sebaik-baik manusia dalam akhlaknya. Suatu hari aku disuruh beliau untuk suatu keperluan. Kemudian aku mengatakan: 'Demi Allah aku tidak akan pergi', padahal sebenarnya aku mempunyai niatan untuk pergi. Lantas aku keluar sehingga bertemu dengan anak-anak lain yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba saja Rasulullah sudah berada di belakangku. Ketika aku melihatnya, beliau justru tertawa kemudian menanyai kami : "Wahai Anas, apakah kamu tadi sudah pergi melaksanakan apa yang saya perintahkan?" Aku menjawab: "Tentu, aku sudah pergi melaksanakannya, ya Rasulullah." (Hadits Riwayat Abu Daud)

Dengan ilustrasi di atas, Rasulullah Saw mengajari kita agar memperhatikan fase perkembangan si anak, baik psikis maupun intelektualnya, sehingga kita tidak akan mempersamakan dan memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan orang dewasa. Harus kita sadari bahwa anak mempunyai dunia tersendiri. Mereka lebih suka menyibukkan diri bermain daripada melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Barangkali akan lebih mengena apabila mereka didekati dengan cara kasih sayang, kelembutan, dan pengarahan-pengarahan (bukan asal main perintah). Dalam kasus di atas, Rasulullah Saw membiarkan terlebih dahulu Anas bermain dengan kawan-kawannya. Dan ketika beliau mencari-carinya dan kebetulan ditemukan sedang bermain, maka beliau mendekatinya dengan cara

yang menyenangkan, misalnya saja (dalam contoh di atas) dengan tertawa. Setelah itu barulah beliau mengingatkan kembali apa yang seharusnya anak tersebut lakukan. Beliau tidak pernah begitu saja menghukum anak-anak seperti yang banyak dilakukan orang-orang tua di kala mereka sedang marah. Beliau menggunakan jalan kasih sayang seperti yang saya singgung dalam riwayat hadits shahih di atas.

3. Mempelajari Faktor-faktor Penyebabnya

Ragam dinamika kehidupan ternyata menstimulir lahirnya sebuah hukum atau aturan. Dewasa ini menunjukkan bahwa kelambanan akan mendepak kita dari panggung dinamika kehidupan, dan menelantarkan kita kepada kebodohan.

Dalam keadaan seperti itu, maka upaya untuk memahami pihak lain telah menjadi kebutuhan esensial. Dan hal itu akan membantu Anda dalam hal berkomunikasi dan berpenampilan hidup.

Adalah sangat tepat bila dalam kesempatan ini saya kemukakan sebuah cerita sahabat Hatib bin Abi Balta'ah. Dia pernah membuat suatu kesalahan besar ketika mengirim suatu surat kepada kaum Quraisy perihal pemberitahuan akan maksud Rasulullah Saw hendak menduduki kota Mekkah. Melihat keadaan seperti itu, lantas para sahabat lain berontak, sampai Umar Ra berkata: "Biarkan aku penggal leher munafik itu." Akan tetapi Rasulullah Saw mengajukan pertanyaan kepada Hatib: "Wahai Hatib, apa yang menyebabkan kamu berbuat begitu?" Hatib menjawab: "Demi Allah, aku tidak bermaksud apa-apa kecuali aku ingin menjadi seorang Mukmin kepada Allah dan Rasul-

Nya. Aku ingin agar mempunyai kekuatan di kalangan kaum Quraisy agar dengan kekuatan itu Allah melindungi keluarga dan hartaku. Dan tidak ada seorang pun dari para sahabatmu kecuali mempunyai keluarga yang dilindungi Allah keluarga dan hartanya."

Rasulullah Saw menjawab: "Benar, kamu sekalian janganlah mengatakan tentang dia kecuali dia baik." Umar Ra menjawab: "Wahai Rasulullah, dia telah berkhianat kepada Allah, Rasul, dan orang-orang Mukmin, izinkan kami memenggal lehernya." Rasulullah menjawab: "Bukan kah dia (Hatib) termasuk ahli Badar? Dan semoga Allah memperhatikan (jasa) ahli Badar." Bahkan Rasulullah menambahkan: "Lakukanlah apa yang kau inginkan, sungguh wajib bagi kau mendapatkan surga." Mendengar itu keluarlah air mata Umar Ra sambil mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." **(Hadits ini dikemukakan oleh Bukhari)**

Dari ilustrasi hadits di atas, dapatlah diambil hikmahnya, bahwa jika Anda telah memahami keberadaan orang lain, pemahaman itu akan sangat membantu Anda untuk bisa bersikap dan bertindak terhadap dan bersama orang lain secara tepat dan bijak.

4. Menggunakan Kemarahan Hanya untuk Hal-hal yang Positif

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita agar mengambil air wudlu ketika kita sedang marah. Sabdanya:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ. أخرجه أبو داود

"Jika salah seorang di antara kamu marah, maka hendaklah berwudlu." (Riwayat Abu Daud)

Pesan Rasulullah di atas ternyata juga telah dieksperimenkan oleh studi-studi psikologi modern dalam usaha memberikan terapi bagi orang-orang yang sedang emosi. Maksudnya, dalam bentuk pengalihan emosi ke arah hal-hal yang positif seperti membaca buku, berolah raga, atau melukis.

Termasuk sangat dianjurkan yaitu agar Anda merubah posisi atau beralih aktifitas ketika emosi mulai datang.

Hal itu pun telah disarankan oleh Rasulullah:

إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس، فإن ذهب عنه الغضب وإلا فليضطجع. أخرجه أبو داود.

"Jika salah seorang di antara kamu sedang marah dalam posisi berdiri, maka hendaklah duduk..Dan jika marah kalian belum lenyap karena duduk, maka usahakan kalian berbaring." (HR. Abu Daud)

Para pembaca yang budiman, hendaklah kita belajar untuk menguasai diri tatkala kita dalam keadaan sulit. Kita perlu mempelajari lingkungan sekitar untuk kemudian beradaptasi dan mencari keseimbangan tanpa perlu membuang/meninggalkan prinsip. Dan kita juga perlu berusaha beradaptasi dengan orang-orang yang telah berhasil mengendalikan jiwa, berakhlak mulia, dan bijaksana, yang senantiasa mengikuti jejak Rasulullah Saw. Dengan beradaptasi bersama mereka, sangat memungkinkan bagi kita untuk mempelajari kemampuan memelihara ketenangan jiwa. Hal ini sangat penting buat Anda. Dan bukan orang lain yang dapat melaksanakan, akan tetapi Anda sendiri. Cobalah! □

Bagian IV

BAGAIMANA MENGHADAPI ORANG YANG MENJENGKELKAN

Allah berfirman:

> "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu........." **(Ali Imran 159)**

Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang menjengkelkan Anda? Adakah Anda berkeinginan untuk mengubah dan menjadikannya orang yang lebih baik? Lalu cara apa yang Anda gunakan untuk maksud tersebut?

Sebagian orang menggunakan kritik yang keras lagi pedas tanpa berusaha mendekatinya dengan kebenaran, sehingga membuat sasaran sakit hati dan terpancing emosinya. Bahkan sampai pada taraf memojokkannya sehingga semakin mendorong sasaran untuk mempertahankan diri atau sama sekali lari dari aktifitas yang semestinya akan

mereka lakukan.

Tinggalkan sikap apriori dan kebiasaan mengkritik orang lain. Dan sebaliknya Anda harus berusaha bersungguh-sungguh untuk memahami sasaran terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya Anda benar-benar mengetahui sebab-musabab yang melatarbelakangi tindakannya yang tidak Anda sukai.

Usaha yang demikian sudah barang tentu membutuhkan kasih sayang, kelemahlembutan, bahkan juga kemurahan hati, dengan memberikan pertolongan atau bantuan-bantuan, sehingga sasaran menjadi tersentuh hatinya dan mau memperbaiki sikap-sikapnya.

Apakah Anda sidang pembaca, mau merujuk ayat yang menerangkan tentang perbaikan sikap ini agar Anda memperoleh suatu teori perenungan dan penghayatan yang benar?

Sekarang saya hendak mengemukakan beberapa ilustrasi tentang bagaimana pendekatan Rasulullah SAW sebagaimana yang dianugerahkan Allah untuk menghadapi, menggauli, serta mensikapi umatnya, termasuk mereka yang berbuat salah. Ya, Rasulullah menggunakan pendekatan kasih sayang, kelemahlembutan, dan kebijaksanaan.

Konon, ada seorang Arab Badui yang sedang menemui Rasulullah Saw untuk meminta sesuatu. Lantas beliau memberinya dan bersabda:

"Aku telah berbuat baik kepadamu."

Arab Badui itu menjawab: "Tidak, kau tidak berbuat baik."

Orang-orang Islam yang mendengarnya jadi marah dan bermaksud untuk menindaknya. Akan tetapi Rasulullah Saw mencegah mereka, lantas beliau bangkit dan masuk rumah untuk mengambil sesuatu, dan sesuatu tersebut kemudian beliau tambahkan kepada Arab

Badui sambil berkata: "Aku telah berbuat baik kepadamu." Dia menjawab: "Ya, semoga Allah membalasmu termasuk sanak kerabatmu dengan kebaikan."
Rasulullah menjawabnya lagi: "Sesungguhnya engkau berkata seperti itu, akan tetapi apa yang terjadi pada sahabatku, pada hati mereka masih ada sesuatu (ganjalan). Jika kau tidak keberatan, katakan kepada mereka seperti yang barusan engkau katakan di depanku tadi, sehingga lenyaplah apa yang menjadi ganjalan-ganjalan mereka terhadap kamu."

Dia menjawab: "Ya".

Di hari berikutnya, Arab Badui datang kembali, Rasulullah berkata: "Sesungguhnya Badui ini mengatakan apa yang telah dikatakan, kemudian aku berikan tambahan (pemberian), maka baru dia menganggap bahwa perlakuan itu sebagai kerelaan."

Arab Badui menjawab: "Ya, semoga Allah membalasmu termasuk sanak kerabatmu dengan kebaikan."

Kemudian Rasulullah bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُ هٰذَا كَمَثَلِ رَجُلٍ لَهُ نَاقَةٌ شَرَدَتْ عَلَيْهِ فَأَتْبَعَهَا النَّاسُ فَلَمْ يَزِيدُوهَا إِلَّا نُفُورًا، فَنَادَاهُمْ صَاحِبُهَا فَقَالَ لَهُمْ: خَلُّوا بَيْنِي وَبَيْنَ نَاقَتِي، فَإِنِّي أَرْفَقُ بِهَا مِنْكُمْ وَأَعْلَمُ. فَتَوَجَّهَ لَهَا بَيْنَ يَدَيْهَا فَأَخَذَ لَهَا مِنْ قُمَامِ الْأَرْضِ، وَإِنِّي لَوْ تَرَكْتُكُمْ حَيْثُ قَالَ الرَّجُلُ مَا قَالَ فَقَتَلْتُمُوهُ دَخَلَ النَّارَ.

"Aku dengan orang tadi seperti seorang laki-laki yang mempunyai unta yang melarikan diri kemudian dikejar

> oleh orang banyak, namun semakin dikejar semakin kencang dan menjauh larinya, lantas pemiliknya memanggil-manggil mereka (pengejar) dengan mengatakan: 'Biarkan unta itu aku yang mengurus, sebab akulah yang lebih menyayanginya dan lebih mengetahui perwatakannya'. Dan segera si pemilik menghadapinya (unta) dan mengambil rumput tanah yang kering. (Demikian pula) aku, jadi kamu sekalian aku biarkan menghadapi Badui itu, yang berbicara semaunya, lantas kamu membunuhnya maka masuklah dia ke dalam neraka."

Sesungguhnya kekuasaan Arab Badui tersebut tidak mampu membangkitkan kemarahan Rasulullah Saw. Dan dermawan yang sejati tidak pernah merasa gentar oleh gertakan atau ancaman orang lain yang mendadak. Mereka akan menghadapinya dengan penuh kearifan, pertimbangan-pertimbangan, dan pemikiran yang masak, serta pemberian-pemberian yang sekiranya dapat mengubah sikap dan perbuatan orang lain tersebut ke arah yang lebih baik.

Jika Anda bermaksud mengubah sikap orang lain tanpa menyakitinya, sebaiknya hal-hal yang diuraikan berikut menjadi pertimbangan Anda:

1. Sebelum Anda mengajukan berbagai saran, sebaiknya Anda memulai pembicaraan dengan pujian atau sanjungan yang tepat. Adalah suatu yang menyenangkan manakala ada orang lain dengan tulus melontarkan beberapa kalimat yang berisi pengakuan terhadap kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan kita. Teori psikologis inilah yang dewasa ini amat populer, namun dalam praktek komunikasi kita dengan orang lain, masih banyak kita abaikan.

Sidang pembaca yang budiman...., bukankah pernah terjadi salah seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dengan tergesa-gesa, kemudian ruku', dan berjalan mengesot menuju shaf. Namun, bagaimana sikap Rasulullah terhadapnya setelah shalat usai? Beliau bersabda:

> "Semoga Allah menambahkan bagimu kecekatan, namun (yang demikian itu) jangan kau ulangi."

Bagaimana perasaan seorang isteri yang tidak pernah mendengarkan dari suaminya kecuali kritik dan kritik secara terus-menerus, karena suami tersebut tidak pernah menghargai sisi kelebihan yang dia miliki?

Dan apapula yang dirasakan oleh seorang karyawan, apabila harus terus-menerus dari hari ke hari menghadapi manager yang selalu mencela setiap yang dia kerjakan?

Apakah tidak mungkin bagi para da'i untuk menggunakan cara yang lemah lembut dalam mengemban tugas dakwahnya terhadap manusia, sebagaimana yang pernah diterapkan oleh Rasulullah Saw?

2. Pergunakanlah kalimat-kalimat pertanyaan sebagai pengganti kalimat perintah Anda kepada orang lain yang Anda perintah.

   Apakah Anda sering menggunakan kalimat perintah secara langsung kepada anak buah Anda? Bagaimana perasaan Anda jika Andalah yang diperintah orang lain dengan kalimat-kalimat tersebut?

   Tentu tidak ada orang yang senang diperintah. Cobalah Anda gunakan kelembutan serta kalimat-kalimat yang bersahabat seperti: "Apakah aku boleh bercerita tentang cara-cara yang mungkin dapat kita lakukan?" dll.

Lalu bagaimana dengan cara yang ditunjuk Allah kepada Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun? Allah berfirman dengan bahasa:

"Dan katakanlah (kepada Fir'aun) : 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya.'" **(An Naazi'at 18-19)**

Demikianlah Allah memerintahkan dan menunjuki Musa tentang bagaimana cara memberitahu orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Allah memerintahkan keduanya untuk menyeru dengan lemah lembut.

Anda akan menemukan banyak hadits Rasulullah SAW yang menggunakan istilah: "Maukah kamu aku tunjukkan......", "Apakah kalian tahu tentang hal itu ...", dll.

Misalnya, suatu ketika Rasulullah Saw bertemu dengan Abu Dzar lantas berkata:

يَا أَبَا ذَرٍّ، أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى خَصْلَتَيْنِ، هُمَا أَخَفُّ عَلَى الظَّهْرِ وَأَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ، قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَطُولِ الصَّمْتِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا عَمِلَ الْخَلَائِقُ بِمِثْلِهِمَا .

"Wahai Abu Dzar, maukah kamu aku tunjuki dua perkara yang mana keduanya ringan apabila dibawa di atas punggung, akan tetapi berat bila ditimbang?" Abu Dzar menjawab: "Wahai Rasulullah, silakan." Rasulullah kemudian menunjukkan: "Kau harus berakhlak

baik dan banyak diam. Sungguh, demi yang jiwaku dalam genggaman-Nya tidak ada perbuatan makhluk yang sebaik seperti keduanya."

3. Jangan mengkritik di hadapan orang banyak. Dalam kondisi demikian, biarkan cela mereka tetap terbungkus.

   Sebagian orang mengabaikan perasaan. Dia asal mengkritik saja, tanpa memperhatikan kemungkinan adanya rasa sakit hati yang diderita oleh sasaran.

   Dalam bab "Orang yang tidak mau memberi peringatan terhadap orang lain" di bagian "Etika", Imam Bukhari menulis sebuah hadits:

بَابُ مَنْ لَمْ يُوَاجِهِ النَّاسَ بِالْعِتَابِ ، مِنْ كِتَابِ الْأَدَبِ لِلْبُخَارِيِّ رَحِمَهُ اللهُ

« صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَخَّصَ فِيهِ فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ

فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ ، فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ

أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ . فَوَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ

وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً .

"Suatu saat Rasulullah Saw melakukan sesuatu dan membolehkannya. Namun ada sekelompok orang yang menjauhinya. Dan hal tersebut sampai terdengar oleh Rasulullah Saw, sehingga beliau berkhotbah yang di awali dengan ucapan puji kepada Allah, kemudian bersabda:

"Apa yang dikehendaki oleh sekelompok orang yang

sengaja tidak mengindahkan kebijaksanaanku tersebut? Demi Allah, sungguh akulah yang paling tahu tentang Allah, dan akulah yang paling takut kepada-Nya."

Ungkapan beliau "Apa yang dikehendaki oleh sekelompok orang yang sengaja tidak mengindahkan kebijaksanaanku" dalam hadits di atas adalah ungkapan yang tidak menggunakan kata benda (isim) atau kata sifat (adjective) yang sekiranya tidak menunjuk langsung pelakunya (fail).
Akan tetapi kalimat tersebut cukup mengena kepada yang bersangkutan tanpa terbongkar celanya di hadapan orang banyak. Justru inilah yang terpenting.
Sesungguhnya, menjaga perasaan orang lain adalah amat penting, apalagi bagi orang-orang yang berkedudukan dan mempunyai jabatan tinggi, yang bila dikritik secara terang-terangan perasaan mereka tersinggung dan menolak untuk kembali kepada kebenaran. Oleh karena itu, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits yang bersanad shahih:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلٰكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُوا بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

"Barang siapa hendak menasehati para penguasa, maka janganlah dilakukan dalam bentuk terang-terangan, akan tetapi temuilah dia secara pribadi (tidak di depan umum). Jika dia mau menerimanya, untunglah; dan jika tidak, tentu dia telah melaksanakan kewajibannya."

Sekarang begini saudaraku tercinta. Tentu hal ini akan membuat Anda terheran, bahwa konsep yang ideal di atas ternyata ditolak oleh salah satu penulis Barat dalam sebuah bukunya yang sangat populer (judul : Bagaimana Anda Mencari Kawan). Akan tetapi janganlah Anda terpengaruh; Anda harus sadar bahwa konsep di atas berdasarkan syari'at yang telah digariskan oleh Kitabullah dan Sunnah Nabi kita Muhammad Saw.

Sesungguhnya wahyu -yang telah menjadikan kita mulia karenanya- merupakan parameter kebenaran, sementara apa yang ada pada manusia hanyalah sebatas pemikiran dan teknik operasional saja. "Dialah yang membenarkan kebenaran dengan kalimat-Nya, dan membatalkan yang batal." Itulah Kitab yang tercinta, tidak akan ada kebatilan yang merasuk ke dalamnya, baik dari arah depan maupun belakang. Diturunkan dari Zat Yang Mahabijaksana dan Terpuji.

1. Penyelesaian Kasus Nusyuz dalam Al-Qur'an

Firman Allah :

"Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah engkau mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (An Nisaa' 34)

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(An Nisaa' 35)**

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu menggauli isterimu dengan baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An Nisaa' 128)**

Nusyuz adalah aksi berontak dari sikap melampaui batas sehingga mengakibatkan keluarga berantakan dan percekcokan. Sikap ini seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang berontak terhadap orang tuanya karena sesuatu hal yang bertentangan dengan keinginannya. Nusyuz bukanlah topik tertentu yang hanya dilakukan oleh seorang isteri saja; akan tetapi, kadang-kadang juga terjadi pada diri seorang suami. Kasus ini banyak Anda jumpai dalam realitas kehidupan, oleh karenanya disinggung pula dalam Al Qur'an. Al Qur'an telah memberikan jalan keluarnya. Jalan utama yang harus secepatnya diupayakan dan dilakukan adalah dengan mengadakan ishlah perdamaian (kerukunan) serta mencari penyebab munculnya masalah nusyuz. Dalam hal ini Al Qur'an sama sekali tidak menyu-

lut atau membiarkan hati membara dalam kemarahan dan permusuhan.

Memang masalahnya bukan seperti masalah peperangan yang membahayakan secara fisik antara suami-isteri karena masing-masing ingin memukul kepala yang lain; namun jika kita renungkan masalah sebenarnya lebih parah dari di atas, sebab hal itu berkaitan dengan keutuhan integritas dari berbagai anggota keluarga. Selain itu masalah ini ternyata demikian banyak terjadi dan telah mentradisi di tengah masyarakat, karena lingkungan yang bobrok serta dominasi hawa nafsu manusia yang larat dan binal.

Dalam penyelesaian kasus semacam, Islam memberikan cara yang amat manusiawi. Dalam Islam tidak diperkenankan merusak/mengusik kehormatan manusia, kecuali jika manusia tersebut telah jatuh martabat kemanusiaannya karena ulahnya sendiri.

Sesungguhnya proses pertama yang ditawarkan oleh Islam adalah memberikan advis kepada pelakunya. Upaya yang ditawarkan ini tidak lain merupakan aktifitas pendidikan dengan cara yang baik sebagaimana yang disinggung dalam Al Qur'an harus **Al mauidhah hasanah,** oleh karena advis (mauidhah) yang disampaikan dengan cara yang tidak tepat terkadang justru semakin memperparah kebencian dan emosi. Jadi, yang diperlukan dalam hal ini adalah advis dan bukan serangan atau hantaman.

Jika seorang isteri menolak advis yang baik dari sang suami karena dominasi hawa nafsu atau penyombongan diri atas kecantikannya, harta, atau status sosial keluarganya yang tinggi, maka seorang suami harus menerapkan teknik penyelesaian yang kedua, yakni dengan cara memisah tempat tidurnya. Tindakan seperti ini merupakan usaha "shock terapi" yang bersifat psikis, dan diharapkan dapat meluluhkan sisi dominasi pihak isteri serta mengha-

jar tuntutan seksualnya. Dengan demikian dia akan mengakui sisi kelebihan suami.

Dalam hal ini, Al Qur'an juga menyebutkan, bahwa tindakan pemisahan ini hanya boleh diterapkan dalam hal tempat tidur, bukan dalam hal lain, apalagi kalau sampai harus memisahkan (menjauhkan diri) dari anggota keluarganya khususnya anak-anak, jelas tidak diperbolehkan. Sebab, bila hal ini sampai terjadi akan memberikan dampak psikologis yang besar bagi anak-anak. Misalnya kegoncangan, konflik, ketidakamanan, dll. Begitu pula, perkara pisah tempat tidur pun harus dijaga jangan sampai beritanya tersebar keluar, sebab hal ini justru akan semakin memperparah nusyuz sang isteri.
Jadi yang harus ditekankan di sini adalah, upaya penyembuhan sikap nusyuz, bukan untuk menghinakan, merendahkan, serta menjatuhkan martabat wanita.

Jika dengan kedua teknik di atas belum juga berhasil, apa tindakan kita selanjutnya? Haruskah kita meninggalkan keluarga? Tentu tidak demikian. Masih ada teknik ketiga, yakni dengan cara "dipukul". Pukulan di sini bukan berarti pukulan perlawanan dan penghinaan, akan tetapi pukulan yang mengandung unsur pendidikan, yang disertai rasa kasih sayang secara penuh. Diharapkan, cara yang semacam ini dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karenanya, sampai masalah teknik pemukulannya pun juga dibahas dalam hadits Rasulullah tentang pukulan yang masuk dalam katagori diperbolehkan. Yaitu pukulan yang tidak membahayakan. Memukul bagian muka jelas tidak diperbolehkan.

Jika sikap nusyuz sudah berbalik menjadi sebuah pertengkaran yang tidak dapat diredakan lagi, dan sementara itu upaya terapi dari pihak suami sudah tidak mempan lagi, maka harus diterapkan cara berikutnya, yakni memasuk-

kan unsur keluarga dari pihak suami dan isteri. Kedua unsur tersebut diharapkan bisa menjadi penengah atau mengishlah dalam rangka menjaga keutuhan keluarga dari ancaman bahaya.
Jika keduanya, suami dan isteri memang sungguh-sungguh berkeinginan untuk baik, maka -dengan pertolongan Allah- keduanya akan sadar dan kemudian melakukan perbaikan kembali.

Semua usaha di atas dilakukan demi menjaga keutuhan keluarga, serta menjauhkan terjadinya perceraian.

2. Sikap Isteri Ketika Menghadapi Nusyuz Suami

Sesungguhnya ayat Al Qur'an dan prediksinya terhadap permasalahan wanita amatlah tepat. Bahwa wanita cukup mempunyai strategi yang handal dalam meluluhkan nusyuz suami. Teknik tersebut adalah dengan cara membaikinya. Misalnya, dilakukan dengan mengurangi tuntutan-tuntutan material atau hal-hal lain yang menjadi haknya dari suaminya. Sebab, kebanyakan yang menjadi penyebab kejengkelan dan kesulitan seorang suami adalah tingginya tuntutan isteri terhadap hal-hal yang tidak mungkin diupayakan (di luar jangkauan) oleh sang suami. Dalam menghadapi hal semacam ini, diharapkan isteri dapat mengurangi atau menyederhanakan tuntutan-tuntutannya tersebut demi menjaga keutuhan keluarga dan keselamatan anak-anak (jika memang ada). Hal ini adalah salah satu bentuk pengorbanan sang isteri untuk menjaga keutuhan keluarganya. Jika dia telah berusaha ke arah sana, maka tidak ada dosa baginya. Akan tetapi jika dia justru memilih pisah dari suami tanpa ada upaya untuk berkorban, berarti dia telah melakukan suatu kesalahan. Padahal damai (ishlah) adalah jalan yang paling baik. Demikian juga, sang suami

pun dituntut untuk bisa menjembatani jurang kesenjangan antara keduanya.

Di sisi lain, Al Qur'an juga menyinggung bahwa manusia itu mempunyai tabiat kikir, baik kikir harta maupun kikir perangai. Dan sebagai jalan keluarnya Al Qur'an menawarkan pendekatan keimanan kepada para suami agar mereka mampu mengalahkan tabiat kikir dalam hal beri-memberi terhadap sang isteri.

وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

> "Dan jika kamu menggauli isterimu dengan baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An Nisaa' 128)**

Jika usaha-usaha di atas ternyata tidak mampu untuk bisa mengokohkan hubungan keduanya, maka jalan talaq (pisah) adalah lebih baik. Islam tidak ingin membelenggu perkawinan dengan rantai dan tali-tali yang menyulitkan. Akan tetapi Islam juga mengikatnya dengan cinta kasih dan pertolongan.

Firman Allah :

> "Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." **(An Nisaa' 130)**

Bagian V

BAGAIMANA CARA MENANAMKAN PANDANGAN YANG BENAR TERHADAP ORANG LAIN

Ada perbedaan besar antara dimensi pengetahuan dan dimensi pandangan pada diri individu terhadap suatu obyek, terutama dalam hal dampaknya bagi pribadi yang bersangkutan. Misalnya saja, pandangan individu terhadap masalah moral dan agama, tentu tidak bisa disamakan dengan penguasaannya terhadap seperangkat ilmu pengetahuan tentang masalah tersebut, walaupun seringkali keduanya memberikan korelasi yang positif. Pandangan yang pada akhirnya melahirkan pengertian dan penghayatan -menurut para ahli psikologi- merupakan potensi dorong sebagai pengarah; sedangkan pengetahuan merupakan potensi tersembunyi. Oleh karena itu, jika individu hanya sekedar mengetahui arti kebenaran, amanah, serta kemantapan jiwa, maka pengetahuan tersebut tidak akan mampu mempengaruhi sikap dan perbuatannya. Adapun pandangan serta penghayatan individu terhadap pengertian masalah tersebut, akan mampu membe-

dah pengetahuan maupun mendorong pelaksanaan (pengamalan)nya. Oleh karena itu, metode pendidikan kita sebaiknya dan lebih tepat jika diarahkan kepada penanaman pandangan-pandangan yang benar tentang obyek sebagai alternatif pengganti "penjejalan" pengetahuan kepada otak peserta didik.

Adapun metodologi kependidikan untuk menanamkan pandangan yang benar tersebut, Islam telah menetapkannya; dan selain itu studi-studi psikologi modern pun telah menemukan pendekatan-pendekatan yang sama. Metode tersebut, antara lain yang terpenting sebagai berikut:

1. Pemberian Pengajaran Praktis

Dalam metode ini, pandangan-pandangan peserta didik terhadap suatu realitas kehidupan ditumbuhkan secara langsung di tengah-tengah pergumulan (lingkungan)nya, dengan penuh kesungguhan. Jadi tidak sekedar menggunakan metode penyampaian materi saja.

Oleh karena itu, kita harus menciptakan situasi dan kondisi sosial yang kondusif di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah, masjid, tempat-tempat rekreasi agar terjadi pergumulan yang interaktif sebagaimana yang kita harapkan dengan adanya pengajaran praktis.

Sebenarnya Rasulullah Saw dalam pengajarannya terhadap generasi sahabat juga menerapkan pendidikan dengan pendekatan praktis ini. Imam Ahmad mengeluarkan hadits dari Abi Abdirahman Ash Sulma, bahwasanya para sahabat Rasulullah melakukan pengkajian Al Qur'an dari Rasulullah hanya sepuluh-sepuluh ayat saja, dan mereka tidak mengambil sepuluh ayat berikutnya kecuali jika mereka benar-benar telah menguasai yang sepuluh ayat tersebut, dalam arti mereka telah memahami dan mem-

praktekkan/mengamalkannya dalam kehidupannya. Dikatakan : "Kami mempelajari ilmu dan penerapannya sekaligus."

Diriwayatkan pula dari pernyataan seorang ulama salaf:

كُنَّا نَسْتَعِينُ عَلَى حِفْظِ أَحَادِيْثِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَمَلِ بِهَا.

"Kami menghafal hadits-hadits Rasulullah Saw dengan menerapkan isinya dalam kehidupan."

Jadi, kita seharusnya menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk aktifitas praktis anak-anak kita, baik di rumah maupun di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan kebutuhannya.

Sesungguhnya apa yang dapat kita peroleh dari praktek kehidupan keseharian adalah lebih banyak dari yang kita peroleh lewat pelajaran-pelajaran yang menggunakan perangkat audio-visual (pendengaran dan penglihatan). Oleh karena itu belajar secara langsung dari praktek kehidupan keseharian merupakan salah satu metode yang esensial untuk menumbuhkan pandangan peserta didik.

Mari kita dengarkan ungkapan Jabir -salah seorang pemuda sahabat Rasulullah- tentang kondisi belajar dengan beramal yang pernah dia lihat dan praktekkan.

Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah pernah menyatakan:

> "Wahai segenap Muhajirin dan Anshar, sesungguhnya di antara temanmu ada yang tidak memiliki harta dan kerabat. Oleh karena itu di antara kalian (yang tidak mempunyai unta) agar bergabung, dua atau tiga orang." Jabir berkata: "Lantas saya bergabung dengan dua atau tiga orang, sedang saya hanya mempunyai satu unta." **(Diriwayatkan oleh Abu Daud)**

Sesungguhnya, seruan Rasulullah Saw terhadap para sahabatnya untuk mempunyai solidaritas terhadap orang lain, bukan hanya sekedar nasihat yang harus didengarkan saja, akan tetapi arahan yang serta merta menggerakkan fihak lain segera mengamalkannya karena situasi dan kondisinya memang tercipta demikian. Rasulullah -dalam hal ini- mengharapkan bagi sahabat yang mempunyai alat transportasi (baca: unta) agar bersedia ditumpangi satu atau dua sahabat lain yang kebetulan tidak memilikinya.

Dengan situasi yang demikian, maka segeralah Jabir mempersilakan dua atau tiga orang sahabatnya untuk ikut serta naik di atas untanya. Sehingga, masing-masing mereka merasakan bagian yang sama, dan masing-masing tidak ada yang diperlakukan khusus, termasuk Jabir si pemilik unta.

Bahkan sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah pernah bergantian naik unta beliau dengan sahabat-sahabatnya. Ketika salah seorang sahabat beliau menghendaki agar dirinya tetap berjalan sehingga Rasulullah bisa tetap naik di atas unta, maka Rasulullah Saw mengatakan:

مَا أَنْتُمَا بِأَقْدَرَ مِنِّي عَلَى الْمَشْيِ، وَلَسْتُ بِأَغْنَى مِنْكُمَا عَنِ الْأَجْرِ.

> **"Kalian berdua tidak lebih kuat berjalan daripada aku dan aku bukannya tidak lebih memerlukan pahala daripada kamu."**

Dalam situasi demikian, Rasulullah mendidik sahabatnya tentang nilai-nilai yang mulia serta perangai yang mengintegritas.

2. Menggembirakan dan Menyemangati

Sesungguhnya mencintai sesuatu merupakan modal utama untuk melakukan sesuatu. Bila kita renungkan, metode pendidikan dengan menyemangati ini sangat efektif bila diterapkan pada orang-orang yang sudah berhasil. Sedangkan metode yang menyemangati sekaligus menggembirakan, diharapkan mampu membangkitkan mereka yang belum berhasil, akan tetapi sudah dalam perjalanan mencapai keberhasilan.

Diriwayatkan oleh Aisyah Ra bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

"Orang yang membaca Al Qur'an dan dia pandai, maka dia akan bersama-sama malaikat. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, dan dia merasa berat karenanya, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh Muttafaq 'Alaih)

Lihatlah juga bagaimana Rasulullah Saw menerapkan metode tersebut untuk menciptakan suatu pandangan individu terhadap sifat-sifat terpuji, dan hal tersebut langsung mengena kepada yang bersangkutan. Sebuah ilustrasi pernah dikemukakan sahabat Abu Hurairah tentang dialog Rasulullah dengan Abu Bakar Ra. Rasulullah bertanya kepada sahabat-sahabatnya:

"Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa?
"Saya", jawab Abu Bakar.

Rasulullah bertanya :

"Siapa di antara kalian yang hari ini sudah mengikuti (mengantarkan) jenazah?"

"Saya", jawab Abu Bakar.

Rasulullah bertanya lagi :

"Siapa di antara kalian yang hari ini sudah menjenguk saudaranya yang sakit?"

"Saya", jawab Abu Bakar.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda:

"Tidaklah berkumpul hal-hal tersebut pada diri seorang kecuali mendapat pahala masuk surga." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Itulah salah satu contoh metode pendidikan yang dapat kita terapkan kepada anak-anak kita untuk menjadikan mereka mencintai/menerima sesuatu yang kita ajarkan kepadanya. Metode ini juga sangat bagus apabila diterapkan pada pendidikan yang berhubungan dengan masalah-masalah ibadah.

Metode dialog juga digunakan Rasulullah Saw dalam menyampaikan sesuatu, sebagaimana yang diuraikan dalam hadits berikut:

قَالَ : فَذٰلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللّٰهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

(متفق عليه)

"Apakah kamu tidak tahu bahwa seandainya ada air sungai yang melintas di depan pintu rumah kamu sekalian, lantas kalian gunakan mandi lima kali setiap hari; apakah dengan itu masih juga tubuh kalian kotor?" Mereka menjawab: "Tentu tubuh tidak ada yang kotor." Rasulullah bersabda: "Maka demikian pula dengan shalat lima kali sehari, Allah akan melenyapkan dosa-dosa karenanya!" **(Diriwayatkan oleh Muttafaq 'Alaih, dari hadits Abu Hurairah)**

Rasulullah dalam dialognya tersebut menganalogikan shalat dengan mandi spiritual bagi jiwa manusia dari dosa-dosa yang pernah diperbuat.

3. Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah dan contoh riil merupakan hal terpenting untuk menanamkan pandangan-pandangan. Oleh karena itu Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .. الآية .

"Sungguh telah ada bagi kamu sekalian pada diri Rasulullah uswatun hasanah (teladan yang baik)....."

Para sahabat dan generasi berikutnya sama-sama belajar akhlak Qur'ani melalui pergumulan hidup dengan Rasulullah. Kehidupan sehari-hari Rasulullah Saw seolah-olah

merupakan "laboratorium" bagi mereka. Dan untuk lebih jelasnya mari kita dengarkan cerita sahabat Ibnu Abbas ketika bergaul dengan Rasulullah Saw.

Pada saat itu Ibnu Abbas masih seorang anak, dia mengatakan:

"Kebetulan aku sedang menginap di rumah bibiku Maimunah (salah satu isteri Rasulullah), lantas Rasulullah bangun dari tidurnya kemudian mengambil air wudlu dari tempat air yang tergantung dengan wudlu yang ringan, kemudian melakukan shalat aku mengikuti bangun dari tidur kemudian mengambil air wudlu seperti Rasulullah, kemudian shalat di kiri Rasulullah. Lalu beliau memindahkan aku ke sisi kanannya."

Lantas, efek apakah yang diterima anak-anak kita, seandainya mereka menyaksikan secara langsung bahwa orang tuanya bersungguh-sungguh melakukan shalat? Maka tidak diragukan lagi, bahwa hal semacam itu akan mempunyai pengaruh yang lebih besar dan dampak yang lebih dalam jika dibandingkan dengan pemberian ceramah atau nasihat tentang kewajiban melakukan shalat.

Metode uswatun hasanah ini juga banyak diterapkan oleh para ulama salaf yang shaleh. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mustanir bin Qurrah bin Mu'awiyah dari neneknya, dia berkata:

"Aku sedang bersama-sama Ma'qal bin Yasar Ra dalam suatu perjalanan, lalu kami dapatkan duri dan lantas dia singkirkan dari jalan itu. Berikutnya aku mengetahui duri lagi, lantas aku ambil dan aku singkirkan dengan tanganku sendiri. Dia bertanya: "Wahai anak saudaraku, apa yang menyebabkan kamu melakukan itu?" Aku menjawab: "Wahai pamanku, aku telah melihat engkau berbuat seperti apa yang barusan aku kerjakan." Dia

kemudian mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa menyingkirkan duri dari jalan orang Islam, maka dicatatlah baginya kebaikan dan barangsiapa diterima kebaikannya maka dia masuk surga." **(Diriwayatkan oleh Tabrani dalam "Al Kabir" dan Bukhari dalam bab "Etika")**

Andaikata pendidikan tentang menyingkirkan duri jalan telah berhasil, tentu hal ini akan mendorong timbulnya pandangan (penghayatan) yang benar pada diri individu tersebut terhadap cinta keindahan, kebersihan, serta rasa tanggung jawab terhadap semua yang terkait dengan masalah tersebut.

Sesungguhnya metode uswatun hasanah ini merupakan faktor kependidikan yang amat penting dalam menanamkan pandangan (penghayatan) yang positif pada diri anak didik kita. Dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dengan menekankan dimensi pandangan pada anak didik bagaikan pemberian alat peraga dalam proses belajar mengajar, sejauh obyek yang dipelajari adalah bersangkutan dengan masalah-masalah nilai. Oleh karena itu, Rasulullah Saw jauh-jauh mengingatkan kepada para orang tua agar membiasakan putra-putrinya menyaksikan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang kita kehendaki. Dengan demikian, tidak akan timbul kontradiksi-kontradiksi antara apa yang kita nasehatkan dengan apa yang kita perbuat.

Hal tersebut didukung oleh hadits riwayat Abu Daud dari Abdullah bin Ammar. Dia berkata:

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللهِ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا، فَقَالَتْ تَعَالَ أُعْطِكَ
فَقَالَ لَهَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيهِ؟ قَالَتْ: أَرَدْتُ
أَنْ أُعْطِيَهُ تَمْرًا. فَقَالَ لَهَا: «أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِيهِ شَيْئًا كُتِبَتْ
عَلَيْكِ كِذْبَةٌ.

"Pada suatu hari, ibu memanggilku, sedang Rasulullah duduk di rumah kami. Ibuku berkata: "Kemarilah, ini aku beri." Rasulullah menanggapi: "Apa yang hendak kau berikan kepada putramu?" Ibu menjawab: "Aku hendak memberinya kurma." Lantas Rasulullah mengatakan: "Sekiranya engkau tidak jadi memberinya sesuatu, maka engkau dicatat berbohong."

Adalah keliru jika kita melipur anak dengan janji yang muluk-muluk sekedar untuk membujuknya agar mereka mau melakukan apa yang kita inginkan. Tindakan semacam ini jelas akan mempersulit upaya penanaman pandangan kejujuran pada jiwa anak, karena dia akan melakukan sesuatu atas dorongan yang tidak positif. Apa yang terjadi pada diri seorang ayah atau guru jika jauh-jauh sudah mengetahui bahwa pandangan dan perangai yang telah ditanamkan pada anak didiknya semenjak masa kanak-kanak itu mempunyai pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan individu secara totalitas, baik akhlak maupun sikap-sikap sosialnya; dan nilai-nilai itu bersemayam permanen dalam diri anak sampai dewasa? Maka saya berani katakan, bahwa jika mereka tahu tentang hal itu, tentu mereka akan segera dan tanpa henti-hentinya menanamkan pandangan-pandangan yang benar dengan metode yang tepat pula. □

Bagian VI

PENDIDIKAN ANAK DALAM AL QUR'AN

Keluarga adalah agen pendidikan, yang mana darinya akan tumbuh manusia-manusia sesuai dengan perlakuan yang telah diterimanya. Kecanggihan peralatan dan ketepatan pendayagunaannya akan menentukan kecanggihan produknya (manusia) pula, baik dari sisi intelektual, kejiwaan, maupun pisiknya. Dimensi pendidikan adalah bentuk yang paling tepat untuk memproduk manusia yang sebaik-baiknya. Pendidikan yang dimaksud harus mempunyai dua sisi mata, yaitu pertama yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasarnya; kedua yang berhubungan dengan aplikasi teori-teorinya.

Telah dimaklumi bahwa pengetahuan bukanlah segala-galanya. Oleh karenanya, latihan-latihan serta praktek-praktek kependidikan adalah amat dibutuhkan. Dan dalam konteks Islam, upaya keras untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam bentuk teori serta prinsip-prinsip pendidikan masih sangat dibutuhkan. Dewasa ini sempat kita saksikan bahwa studi-studi Islam mengalami perkem-

bangan yang amat pesat. Oleh karenanya kita harus mampu memanfaatkannya seefektif mungkin sepanjang pendidikan tersebut masih dalam pantauan syari'at Islam.

Yang dimaksud dengan pendidikan anak atas dasar prinsip-prinsip yang benar dan mantap, adalah pendidikan yang mampu menancapkan pondasi untuk bangunan yang menjulang tinggi. Jika Anda pernah melihat seorang laki-laki yang sempurna sikap serta akhlaknya, atau seorang perempuan yang shalihah serta baik perangainya, maka ketahuilah pula bahwa dia dan perilakunya itu tidak terbentuk dengan sendirinya, dan di balik kesempurnaan tersebut ada jerih payah (pendidikan) yang dilakukan oleh keluarganya dengan segenap tenaga, pikiran dan waktu.

Sesungguhnya rumah yang tenang dan tentram sangat tepat untuk pertumbuhan anak secara ideal, karena rumah merupakan lingkungan yang paling utama. Sebaliknya, rumah yang tidak pernah sepi dari pertengkaran dan percekcokkan, merupakan kondisi yang paling tidak menguntungkan dan tidak memungkinkan bagi pertumbuhan anak secara optimal. Dalam rumah semacam ini, dia tidak pernah menemukan apa-apa kecuali kebingungan-kebingungan, kegoncangan, ketidakpastian, konflik-konflik, serta rasa takut. Jika rumah tangga mengalami kehancuran, maka yang pertama kali menjadi korban adalah anak-anak. Merekalah korban utama dari kehancuran rumah tangga.

Untuk itu, maka hendaklah kedua orang tua lebih bisa menjaga eksistensi rumah tangga serta memperkokoh tali perkawinan.

Anak-anak sekitar umur tujuh tahun, biasanya senang bermain. Dengan permainan, potensi-potensi intelektual, psikis, dan fisik anak akan semakin berkembang. Dan Rasulullah Saw pun mengikuti cucu-cucunya yang sedang bermain.

Jabir meriwayatkan sebuah hadits:

> "Kami bersama-sama Rasulullah Saw, diundang untuk makan. Tiba-tiba Husain Ra (cucu Rasulullah) sedang bermain-main di jalan bersama anak-anak lain. Nabi Saw segera menghampiri kelompok bermain itu sambil merentangkan tangannya sehingga Husain berlari-lari kesana-kemari, dengan dibuat ketawa oleh beliau. Kemudian beliau memegangnya dan satu tangan beliau berada pada dagu Husain sedang tangan yang satunya lagi berada di antara kepala dan telinga cucunya itu sambil merangkul dan menciumnya dan berkata: "Husain bagian dari kami, dan kami pun bagian darinya. Allah mencintai orang yang mencintainya." **(Diriwayatkan oleh Tabrani)**

Adapun setelah anak memasuki umur tujuh tahun maka hendaknya ditanamkan etika yang baik. Al Qur'an telah menjelaskan kepada kita tentang suatu metode pendidikan untuk menanamkan sifat-sifat utama dalam surat Luqman.

Pendidikan dimaksud, dimulai dengan pendidikan keimanan.

> "Wahai anakku, janganlah kamu mensekutukan Allah, sesungguhnya mensekutukan-Nya adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqman 13)**

Maka hendaknya setiap orang tua mengajarkan putra-putrinya pelajaran tauhid, menghadapkan pandangannya hanya kepada Allah, serta tidak membiarkannya bersumpah dengan selain Allah. Yang kedua, hendaknya pendidikan anak juga diarahkan kepada pendidikan kemasyara-

katan. Dalam fase ini, orang tua diharapkan dapat menanamkan sifat-sifat dasar serta saran-saran.

> "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, ..." **(Luqman 14-15)**

Kemudian orang tua berusaha menjadikannya sebagai ahli agama dan manusia yang baik. Orang tua berkewajiban memantau perjalanan mereka, demikian pula diwajibkan bagi mereka untuk mengarahkan anaknya dalam memilih teman (yaitu harus shaleh), sehingga dengan demikian pergaulan anak-anak pun memberikan manfaat bagi perkembangan ketakwaan dan keshalehannya.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

> ".... dan ikutilah jalan orang yang mau kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman 15)**

Lukman menanamkan pada anaknya tentang kepekaan internal dan kehalusan nurani. Dia menyampaikannya,

bahwa Allah tidak pernah tinggal diam terhadap permasalahan makhluk-Nya, baik yang di bumi maupun di langit.

يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Luqman 16)

Ayat di atas merupakan unsur terpenting dalam pendidikan, sebab dengan demikian anak akan selalu berhati-hati terhadap kesalahan, dan akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat, meskipun dia berada jauh dari pengawasan orang tua.

Dan oleh karena itu pula, wasiat Lukman terhadap putranya tentang kependidikan ini, diteruskan dengan perintah untuk menegakkan shalat.

Dan Rasulullah Saw pun telah menasihati kita perihal perintah shalat:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ

"Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk melakukan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) pada umur sepuluh tahun."

Dan sebenarnya Rasulullah Saw tidak memperbolehkan kita memukul anak pada umur tiga tahun hanya

karena mereka tidak mau melakukan shalat. Sebab memukul anak pada umur sekitar itu justru akan mengakibatkannya pobi terhadap ibadah. Pada umur tiga tahunan ini, anak masih belum mengerti nilai spiritual dan moralitas yang tersembunyi di balik aktifitas shalat.

Dan bagaimana dengan perjalanan seorang anak yang telah berangkat dewasa? Tidak diragukan lagi bahwa pada saat pemuda sudah mulai ikut berdakwah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, suatu saat akan mereka temui tantangan dan rintangan baik yang ringan maupun yang berat. Dan untuk mengantisipasinya, jauh-jauh hari Lukman sudah memberikan wawasan kepada putranya tentang hal tersebut:

> "…. dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." **(Luqman 17)**

Dan hendaklah anak dididik untuk menjadi manusia panutan agar kehadirannya diterima oleh masyarakat. Mereka bukanlah tipe manusia yang sombong dan congkak, akan tetapi orang yang sederhana dalam berpenampilan, lagi tidak mengeras-ngeraskan suara ketika berdoa dan mengajak/menyeru manusia. Mereka juga tidak mengeras-ngeraskan suara dengan perasaan riya dan ujub supaya terlihat kehebatan dan ketampanannya. Sebab, suara yang paling jelek adalah suara himar karena amat keras.

> "Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang-

gakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." **(Luqman 18-19)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya. □

Bagian VII

BAGAIMANA MEMBINA SIKAP ANAK

Seorang anak lebih banyak membutuhkan pengarahan dan pembinaan dalam menentukan sikapnya. Mengetahui metode yang tepat untuk meluruskan sikap-sikap anak yang salah adalah masalah penting yang harus diketahui oleh para orang tua. Karena dengan pengetahuannya ini pendidik diharapkan dapat mengikuti dinamika perkembangannya dan mengambil jalan keluar yang tepat pula apabila peserta didik berbuat salah. Selain itu, pengetahuan tersebut juga dapat digunakan untuk menanamkan rasa kasih sayang dan syukur (sikap menerima) pada diri anak.

Kaidah-kaidah pelaksanaan pendidikan yang diuraikan berikut akan sangat membantu orang tua ataupun para guru untuk membina sikap anak dengan bentuk yang tepat.

1. Temukan Terlebih Dahulu Penyebab Terjadinya Penyimpangan

Sebelum kita meluruskan -terlebih yang disertai hukuman- penyimpangan sikap tertentu pada anak, sebaiknya

kita perhatikan terlebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan dan mendorongnya berbuat menyimpang. Terkadang, di balik perbuatannya yang menyimpang, ternyata ada maksud-maksud tertentu yang bersifat positif menurut pandangan mereka.

Misal, ketika seorang ibu mendapatkan putrinya yang berumur empat tahun pakaiannya seluruhnya basah. Melihat kejadian itu, sang ibu menghukumnya tanpa mempelajari maksudnya terlebih dahulu. Namun setelah penghukuman usai, barulah diketahui bahwa anak itu hendak memenuhi timba dengan air dan membersihkan pintu rumah sebagaimana dilakukan oleh ibunya. Kemudian dia terjatuh dan airnya tumpah lalu dihukum oleh ibunya.

Nah, jika kita telaah kasus di atas, masalah yang sebenarnya dapatlah dikatakan bahwa hukuman yang dilakukan oleh ibu tersebut bukan karena kenakalan anaknya, akan tetapi karena keinginan sang anak untuk membantu pekerjaannya.

Contoh yang lain; ada seorang anak yang ingin menemani ayahnya pergi ke masjid. Namun, kenyataannya sesampai di masjid dia membuat gaduh sehingga mengganggu orang-orang yang sedang shalat. Melihat keadaan ini, sang ayah pun menghajarnya sampai si anak menangis. Tepatkah tindakan sang ayah?

Penyelesaian kasus semacam ini dapat kita kembalikan kepada tindakan Rasulullah yang amat paedagogis.
Sebuah hadits riwayat Ahmad, Nasa'i, dan Hakim, dari Abdullah bin Syaddaad dari bapaknya, dia menyatakan:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ حَامِلٌ «الْحَسَنِ
أَوِ الْحُسَيْنِ» فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ، ثُمَّ كَبَّرَ

لِلصَّلَاةِ، فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَيْ صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَالَهَا، قَالَ:
إِنِّي رَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ سَاجِدٌ، فَرَجَعْتُ فِي سُجُودِي، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ الصَّلَاةَ
قَالَ النَّاسُ، يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَيِ الصَّلَاةِ سَجْدَةً
أَطَلْتَهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ، أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ ؟ قَالَ:
كُلُّ ذٰلِكَ لَمْ يَكُنْ، وَلٰكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعْجِلَهُ حَتَّى
يَقْضِيَ حَاجَتَهُ .

"Rasulullah Saw keluar seraya menghampiri kami sambil membawa Hasan atau Husain. Kemudian beliau melangkah ke depan sambil meletakkannya lantas bertakbir untuk shalat. Rasulullah memulai shalat kemudian sujud, dan di antara sujudnya ada sujud yang dipanjangkan. Sesungguhnya aku mencoba mengangkat kepala (dari sujud), tiba-tiba ada anak kecil di atas punggung Rasulullah Saw ketika beliau sujud, maka aku segera sujud kembali. Setelah shalat usai, orang-orang pada bertanya kepada Rasulullah, mengapa Rasulullah memperpanjang sujud dalam shalat tadi, sehingga kami mengira ada sesuatu atau sedang turun wahyu. Rasulullah menjawab: "Tidak terjadi apa-apa, akan tetapi anakku menaiki punggungku sedang aku enggan untuk menyegerakan menurunkannya sampai selesai hajatnya."

Sekarang mari kita renungkan contoh peristiwa di atas. Seorang anak naik di atas punggung Nabi Saw yang sedang sujud, dan dibiarkan begitu saja tanpa dihindari atau dicegah, bahkan beliau malah memperpanjang sujud sehingga jamaah menganggapnya sedang mendapatkan wahyu.

Sebenarnya anak tersebut tidaklah salah. Rupanya dia ingin bermain bersama kakeknya Saw. Dan tindakan pertama Rasul yang sudah mengetahui apa yang dimaui anak, tidak dengan cara menolak atau menghindarinya, akan tetapi sebaliknya beliau memberinya kesempatan untuk bersenang-senang dan bermain di tengah upacara keagamaan, yakni shalat berjamaah. Jadi, itulah sikap kita yang seharusnya dalam menghadapi penyimpangan anak-anak kita. Kita cari terlebih dahulu penyebab penyimpangannya dengan cara mengajaknya dialog atau memahami fenomena tingkah laku, baru kemudian diadakan pembinaan.

2. Siapkan Sikap Alternatif

Untuk menentukan sikap alternatif sebagai pengganti sikap yang tidak dikehendaki, hendaklah kepada anak ditawarkan hal-hal yang realistik yang paling memungkinkan untuk dapat dilaksanakannya. Tidaklah bijaksana jika kepada anak dilontarkan kalimat-kalimat : "Jangan bergerak", "jangan berbicara", dll. Kalimat-kalimat larangan semacam itu hanya akan mematikan daya kreatifitas anak, padahal saraf-saraf mereka sedang mengalami dinamika pertumbuhan. Hendaklah kepada mereka kita berikan kebebasan untuk meloncat, berteriak, bermain, dan berlari, sebab hal itu merupakan tuntutan instingtifnya.

Diriwayatkan, bahwa 'Alaa bin Yazid pernah berkata:

كُنْتُ صَبِيًّا أَرْمِي نَخْلَ الأَنْصَارِ، فَأَتَوْا بِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ: «كُلْ مَا يَسْقُطُ وَلَا تَرْمِ نَخْلَهُمْ».

"Sewaktu masih kecil, aku pernah melempar buah kurma milik kaum Anshar. Kemudian mereka membawaku ke hadapan Rasulullah Saw. Lantas beliau mengusap-usap kepalaku sambil berkata: "Makanlah apa (kurma) yang jatuh, tapi janganlah melempari kurma mereka."

Tahukah Anda makna peristiwa di atas?

Seorang anak digiring ke hadapan Rasulullah Saw karena melempar buah kurma milik sahabat Anshar. Suasana mencekam dan pemilik pohon kurma menanti hukuman yang akan dikenakan terhadap anak tersebut. Dan apa yang dilakukan Rasulullah? Ternyata beliau malah mengusap-usap kepalanya. Rupanya usapan tadi adalah merupakan sebuah metode untuk memberikan ketenangan pada anak sehingga si anak siap dan tidak merasa takut menerima arahan-arahan selanjutnya.

Pada peristiwa di atas digambarkan bahwa Rasulullah Saw menyodorkan sikap alternatif dalam bentuk yang amat kondisional dan realistis. Karena itu Rasulullah menyarankan: "Makanlah apa (kurma) yang jatuh dengan sendirinya, akan tetapi kamu jangan melempar buah agar dia jatuh."

Di sini Rasulullah berusaha menentukan sikap, agar si anak tahu mana yang halal dan mana yang haram. Dengan arahan yang tegas namun amat simpati sehingga si anak sadar, karena hal itu seusai dengan hati kecilnya.

3. Gunakan Pendekatan yang Tepat untuk Meluruskan Sikap

Bagaimana cara kita menghadapi anak ketika mereka melakukan kesalahan?

Apakah kita akan menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah?

Atau segera memarahinya begitu tahu dia berbuat kesalahan?

Tentunya kita harus menggunakan pendekatan yang tepat. Kadang-kadang ada anak yang memang tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap yang benar. Menghadapi anak semacam ini jelas tidak dapat menggunakan hukuman, akan tetapi harus didekati dan ditunjukkan sikap-sikap alternatif yang dapat diterimanya.

Umar bin Abi Salmah menceritakan perihalnya kepada kita tentang masalah ini:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رواه الشيخان.

"Ketika kami masih kecil, pernah berada di pangkuan Rasulullah Saw. Ketika kebetulan tanganku mencomot ke dalam (isi) piring besar, Rasulullah Saw berkata kepada kami: "Wahai nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada didekatmu saja....." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Pada kesempatan lain sahabat Hurairah meriwayatkan:

"Hasan bin Ali Ra mengambil kurma dari kurma hasil zakat, lantas dia letakkan ke dalam mulutnya. Melihatnya, Rasulullah Saw berkata: "hi...... hi..... buanglah kurma itu. Bukankah kau melihat kami tidak memakan dari hasil zakat?" **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).**

Ternyata pada saat-saat tertentu anak membutuhkan peringatan dengan aturan-aturan/nilai-nilai yang berlaku sekiranya akan dapat membangun sikap dan akhlaknya. Dan hal lain yang harus kita sadari adalah bahwa sebagian dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak adalah hasil penyimpangan-penyimpangan sikap orang dewasa di lingkungannya. Oleh karena itu cara yang paling efektif untuk meluruskan contoh-contoh sikap anak yang keliru itu adalah dengan mengadakan pengarahan ulang atau mencontohkan kembali tentang penampilan/sikap yang benar oleh fihak orang dewasa terhadap sang anak.

Masalah lain yang harus juga diperhatikan oleh orang dewasa adalah bahwa sebagian orang tua ada yang tidak bertindak adil terhadap putra-putrinya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan kedengkian anak yang satu terhadap anak yang lain. Munculnya kebanyakan fenomena pertengkaran di antara sesama saudara adalah akibat kecemburuan yang ditimbulkan oleh tindakan orang tua

yang kurang adil di antara anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka Rasulullah Saw menekankan adanya asas keadilan dan kesamaan dalam perlakuan terhadap anak-anak.

Dalam kasus Nu'man bin Basyir disebutkan, bahwa ayahandanya pernah memberikan kepadanya sesuatu hibah, lantas Rasulullah Saw menanyakannya:

"Anakmu menerima hibah, apakah kau juga memberikannya kepada yang lain semisal itu?"

"Tidak", jawab orang tuanya.

Rasulullah menanggapi:

"Janganlah kau minta kesaksianku pada kezaliman, sebab aku tidak mau bersaksi apakah kamu tidak suka agar anak-anakmu berbakti yang sama kepadamu?" Nu'man menjawab: "ya" Nabi berkata lagi: "kalau begitu jangan dibeda-bedakan."

Jika seorang anak telah berkali-kali bersikap jelek, dan dia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah keliru, dan dia pun menyadari bahwa setiap sikap yang keliru harus mendapatkan hukuman, akan tetapi perbuatan itu terus-menerus diulanginya lagi karena padanya tidak pernah diberikan sikap alternatif yang dapat diterimanya, maka tidaklah tepat apabila untuk meluruskan sikap anak semacam ini diterapkan hukuman.

Hukuman tidaklah berfungsi kecuali jika dimaksudkan untuk menghentikan sikap jelek anak. Dan untuk menghentikan sikap jelek, terlebih dahulu harus ada sikap alternatif. Oleh karena itu kita harus mengajarkan padanya sikap yang positif. Sedangkan tentang hukuman itu banyak ragamnya, dan kita harus memilihnya yang paling sesuai dengan kondisi dan perkembangan (umur) anak, sehingga hukuman tersebut benar-benar efektif untuk mendidik anak. Tujuan utama kita adalah mendidiknya dan bukan untuk menjatuhkan hukuman pembalasan. □

Bagian VIII

BAGAIMANA MENGHADAPI ANAK USIA REMAJA

Melalui diskusi-diskusi dan dialog, para pendidik dapat membangun jembatan yang kokoh sebagai media berinteraksi dengan anak-anak usia remaja.

Usia remaja dengan segala predikat yang disandang, dari dinamika dan transisi yang mesti harus dilalui oleh manusia secara natural, maka dapatlah dikatakan bahwa selain ditandai dengan munculnya kedewasaan fisik, maka usia remaja identik dengan kelahiran baru. Bagi individu yang memasuki usia ini berarti dia harus menjalani hidup baru di tengah-tengah sosial masyarakatnya, karena di sana dia dituntut untuk bertindak secara bijaksana (sebagai orang dewasa) oleh lingkungan, sehingga tertuntut pula dirinya untuk melalui fase ini dengan bijak dan adil. Ada arahan-arahan yang konstruktif (dalam menghadapi usia remaja ini) dari Rasulullah Saw yang dapat kita pelajari. Bagaimana sikap kita seharusnya?

1. Bantulah Mereka untuk Mewujudkan Kepribadiannya

Sebaiknya para orang tua dapat mengkondisikan kehidupan gotong royong pada diri anak, sehingga mereka dapat menyalurkan tuntutan-tuntutan internal serta hak-haknya yang bersifat pribadi. Muslim meriwayatkan dari Shal bin Sa'ad Ash Saa'idy Ra bahwa Rasulullah Saw datang dengan membawa minuman kemudian beliau meminumnya, sedang di samping kanannya ada seorang anak sementara di samping kirinya ada orang-orang tua. Rasulullah berkata kepada si anak:

> "Apakah kau mengizinkan aku untuk memberi minuman ini kepada mereka (para orang tua)?"
> Si anak menjawab: "Tidak; Demi Allah, janganlah engkau limpahkan bagianku darimu kepada siapa pun."
>
> Rasulullah akhirnya memberikan minuman itu kepadanya atas permintaannya."

Pada kasus di atas, Rasulullah Saw sama sekali tidak mengekspresikan penolakan si anak sebagai pembangkangan dan penentangan. Beliau tetap konsis pada etika, bahwa si anak memang berhak mendapatkan minuman itu terlebih dahulu karena dia berada di kanan Rasulullah. Dan memang semacam itulah aturan yang dianjurkan oleh Islam tentang urutan minum dalam sebuah majlis. Akan tetapi karena di sebelah kiri beliau duduk para orang tua, maka atas pertimbangan etika pula Rasulullah Saw meminta izin terlebih dahulu kepada yang lebih muda agar minuman tersebut diberikan lebih dahulu kepada yang tua, yang kebetulan duduk di sebelah kiri Rasulullah Saw. Akan tetapi karena si anak tetap konsis kepada haknya

untuk memperoleh giliran minum setelah Rasulullah, Rasulullah pun mengabulkannya untuk memenuhi hak si anak tersebut. Beliau tidak memaksakan keinginan pribadi si anak atau menyalahkannya (mencelanya).

2. Gunakan Pendekatan Dialog untuk Membangun Pemahaman Anak Remaja

Di sela-sela diskusi atau dialog yang berlangsung dari hati ke hati, orang tua atau guru dapat memanfaatkannya untuk membangun jembatan yang kokoh untuk saling berinteraksi dengan si remaja. Demikian juga, dengan terciptanya rasa saling percaya, amat memungkinkan terkikisnya bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh sikap anak remaja. Sedangkan, sikap mencurigai serta ancaman-ancaman terhadap mereka hanyalah akan berdampak negatif.

Di antara hal yang sangat dikhwatirkan dari sikap anak remaja adalah, adanya ketidakstabilan dalam masalah seksualitas. Para guru dan orang tua serta semua fihak yang bertanggung jawab terhadap kestabilan dan keselamatan masyarakat, hendaklah memberikan perhatian yang besar serta pengarahan yang memuaskan terhadap mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengontrol dan meredam kecenderungan-kecenderungan untuk memuaskan diri secara sepintas terhadap tuntutan-tuntutan seksualitas yang menyimpang.

Di antara peristiwa kependidikan yang menakjubkan yang pernah tercatat dalam berbagai riwayat adalah, hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya yang baik dari Abi Imamah, dia berkata :

> "Seorang pemuda mendatangi Nabi Saw dan berkata: "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina?"

Orang-orang pada mendatanginya lantas mencegah sambil berkata: "Jangan...., jangan......!"

Rasulullah menyambung: "Dekatkanlah dia, mari mendekat."

"Apakah kamu suka kalau ibumu berzina?
Tanya Rasulullah.

"Demi Allah tidak, Allah akan menjadikanku sebagai tebusan bagimu." Jawab pemuda.

"Demikian pula orang-orang tidak mau kalau ibu-ibu mereka melakukannya", tambah Rasulullah.
Rasulullah lantas bertanya lagi:

"Apakah kamu suka kalau anak perempuanmu melakukannya?"
"Demi Allah tidak, Allah akan menjadikanku sebagai tebusan bagimu", katanya.

"Demikian pula orang-orang tidak mau apabila putri-putri mereka melakukannya", tambah Rasulullah.
Rasulullah lantas bertanya lagi:

"Apakah kamu suka kalau saudarimu melakukannya?"
"Tidak, Allah akan menjadikanku sebagai tebusan bagimu" Jawab si pemuda.

"Dan demikian orang-orang tidak mau kalau saudari-saudari mereka melakukannya", tambah Rasulullah.
Dan seterusnya, Rasulullah menyebutkan terhadap bibi, dll. Dan yang kamu zinai adalah ibu orang, istri orang, putri orang dan saudari orang.

Abi Imamah meneruskan ceritanya sambil berkata:

"Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya atas sang pemuda dan berdoa: "Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah hatinya, dan peliharalah alat kelaminnya." Dan akhirnya tidak ada sesuatu apapun yang lebih dibenci oleh pemuda tersebut, daripada perbuatan zina."

Dari uraian cerita di atas, dapatlah kita simak bahwa secara dialogis rasional Rasulullah Saw berusaha keras mengubah cara berpikir pemuda yang dianggap aneh/ menyimpang menjadi bentuk berpikir yang lurus. Dan pemikiran seperti itu (membolehkan zina dan meminta legalitas Rasulullah) sempat juga merasuki diri sahabat-sahabat Rasulullah. Akhirnya beliau berhasil mendekatinya secara lembut dan berusaha membuka pintu kefahamannya terhadap masalah tersebut, sehingga pemikiran yang aneh itu bisa diluruskan. Dari kasus di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Rasulullah telah berhasil mempengaruhi sasarannya dengan metode dialog yang tenang sehingga mampu mengantarkan sasaran kepada suatu kesimpulan yang benar.

3. Rangsanglah Mereka Agar Mau Berterus Terang Mengungkapkan Kesulitannya

Di antara aspek terpenting dalam pendidikan remaja adalah merangsang serta memberikan kepada mereka keleluasaan untuk mengungkapkan segala permasalahan yang sedang mereka hadapi beserta kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat. Seringkali di antara remaja dengan orang tuanya terjadi kesenjangan. Di satu sisi remaja ingin bersikap dan berpenampilan seperti apa saja yang mereka inginkan, tanpa memperdulikan apakah itu sesuatu yang dilarang atau yang berbahaya. Mereka hanya sependapat dengan dirinya atau dengan orang-orang yang sekiranya memberikan angin bagi apa yang diinginkannya. Sementara itu, di sisi lain fihak orang tua terlalu keras dan kaku dalam menghadapinya.

Oleh karena itu keterusterangan harus dibangun di atas dasar interaktif yang positif antara orang tua dan anak.

Barangkali beberapa contoh praktis yang telah disebutkan di atas dapat membantu Anda dalam menyikapi anak. Nah, sekarang ada pertanyaan yang dapat kami ajukan kepada para orang tua: "Apa yang akan Anda perbuat jika anak Anda sudah berterusterang mengungkapkan kesalahan-kesalahannya kepada Anda? Atau sudah mengungkapkan permasalahan beserta latar belakang yang menyebabkan dia berbuat demikian? Apakah Anda akan menghadapinya dengan membunuh sikap keterbukaan yang sudah ada pada dirinya? Atau Anda akan menggunakan metode yang bijaksana dan tenang untuk menyelesaikan permasalahannya?

Coba kita baca dan kemudian kita pelajari prinsip-prinsip pendidikan yang ada dalam hadits berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ شَابًّا أَصَابَ مِنَ الْمَرْأَةِ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ (هود: ١١٤) فَقَالَ الشَّابُّ أَلِيَ هٰذَا يَا رَسُولَ اللهِ؟... قَالَ: لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ. متفق عليه.

"Dari Ibnu Mas'ud Ra bahwa ada seorang pemuda mencium seorang perempuan. Lantas pemuda itu pergi menemui Rasulullah Saw dan mengabarkan padanya tentang peristiwa itu. Turunlah ayat: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu meng-

hapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Huud 114)

Pemuda itu bertanya: "Maksudnya, (ayat itu) untuk aku wahai Rasulullah?".

Rasulullah menjawab: "Untuk semua umatku." (Diriwayatkan oleh Muttafaq 'Alaih)

Sesungguhnya, metode mencela, memarahi, serta mendiskreditkan bukanlah metode yang ideal untuk menanamkan nilai serta memecahkan problematika. Untuk mengubah sikap dan menanamkan nilai semacam ini haruslah dilakukan dengan kelapangan dada sambil memprioritaskan pembangunan sisi nurani individu. Dan dalam prakteknya, perlakuan diarahkan untuk membersihkan jiwa sehingga memungkinkan bagi seorang pemuda untuk memahami dan menyadari permasalahan yang dihadapkan kepadanya.

Selain itu perlu juga ditanamkan kepercayaan bahwa dia pasti mampu menyelesaikan problemnya. Dan yang tak kalah penting, para pemuda perlu didorong untuk memperkokoh hubungan dengan Allah SWT, misalnya dengan mengkhusyukkan shalat, karena tindakan ini akan mampu menghapus dosa-dosa dan kesalahan yang telah dia perbuat sekaligus mencegahnya melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan keji.

Sesungguhnya menanamkan perasaan takut akan dosa dapat membuat kebanyakan pemuda tunduk untuk mau meluruskan sikapnya, untuk kemudian menyadarkannya serta membangkitkannya memulai kehidupan yang lurus. Akan tetapi metode pendekatan sosial (mengakrabi) sebagaimana yang telah diuraikan dalam berbagai contoh praktis di atas mempunyai dampak psikologis yang amat positip dan sangat efektif sebagai pelaksanaan pendidikan selan-

jutnya. Akan tetapi harus diingat bahwa Rasulullah Saw tidak menjadikan ikatan kejiwaan ini sebagai obyek dalam kehidupan Muslim.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka -dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?- Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali 'Imran 135)** □

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 10.*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 8.*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 7.*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi. (Jilid IV) Cet. 5.*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 5.*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I s/d V) Cet. 2.*
7. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 5.*
8. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 6.*
9. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 9.*
10. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 8.*
11. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 2.*
12. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 4.*
13. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
14. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
15. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 2.*
16. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 3.*
17. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
18. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah*
19. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan. Cet. 3.*
20. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
21. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 11.*
22. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 11.*
23. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
24. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 7.*
25. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 8.*
26. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
27. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
28. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 5.*
29. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 7.*
30. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwanī, Cet. 3.*
31. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
32. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 5.*
33. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 2.*
34. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 4.*
35. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
36. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Salem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 7.*
37. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 3.*
38. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim*
39. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet 3.*
40. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. DR. Abdul Rahman H. Habanakah*
41. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 3.*
42. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 7*
43. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 6.*
44. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – *Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 2.*
45. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 4.*
46. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 2.*
47. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Azis Salim Basyarahil*
48. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 6.*
49. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 3.*
50. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 3.*
51. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 4.*
52. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 5.*
53. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 4.*
54. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir, Cet. 2.*
55. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 3.*
56. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
57. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar*
58. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 2.*
59. **ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI** dan **PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
60. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
61. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
62. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 4.*

63. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 4.*
64. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
65. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 5.*
66. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
67. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 4.*
68. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
69. **ILMU GAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
70. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 2.*
71. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Thukhi*
72. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *DR. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah*
73. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** – *DR. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah*
74. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Al Maududi*
75. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 6.*
76. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
77. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
78. **KEPADA PUTRA-PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 10.*
79. **KRITERIA SEORANG DA'I** – *Muhammad As-Shobbagh, Cet. 4.*
80. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 5.*
81. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 5.*
82. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 8.*
83. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 6.*
84. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
85. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 4.*
86. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 3.*
87. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 3.*
88. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 2.*
89. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 2.*
90. **KEJAMKAH HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
91. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 2.*
92. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 3.*
93. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani*
94. **KISAH-KISAH DALAM SURAT ALKAHFI** – *Prof. DR. M. Sya'rawi*
95. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 7.*
96. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 6.*
97. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil*
98. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 7.*
99. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 4.*
100. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 11.*
101. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 5.*
102. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 3.*
103. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 6.*
104. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
105. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 9.*
106. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. 4.*
107. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 5.*
108. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA, Cet. 2.*
109. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Qutb, Cet. 5.*
110. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
111. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
112. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 3.*
113. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 3.*
114. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
115. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARANYA?** – *Royyad Al-Haqil*
116. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Almishri*
117. **MANHAJ DA'WAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhali*
118. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 6.*
119. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 7.*
120. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hasan Abdul Hamid, Cet. 5*
121. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 3.*
122. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
123. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil*
124. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*
125. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 2.*
126. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 10.*

127. **PELITA ISLAM** – *KH. Achmad Syukrie.*
128. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili. Cet. 8.*
129. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 4.*
130. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** – *DR. Fuad Mohammad Fachruddin.*
131. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 3.*
132. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 5.*
133. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 4.*
134. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 2.*
135. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
136. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz Ghanim, Cet. 3.*
137. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql Cet. 2.*
138. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i*
139. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan Cet. 2.*
140. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
141. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muhammad Ahmad Muabbir Al-Qahtany, Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muhammad Bin Luthfi Ash-Shobbaq*
142. **PEMUDA DAN CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abul 'Aali*
143. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam*
144. **QADHA dan QADAR** – *Prof Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
145. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
146. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 3.*
147. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 6.*
148. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie. Cet. 2.*
149. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 8.*
150. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 4.*
151. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 10.*
152. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 7.*
153. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
154. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 3.*
155. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 2.*
156. **SISTIM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq*
157. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 3.*
158. **SEMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry*
159. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 4.*
160. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 3.*
161. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet. 5.*
162. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 7.*
163. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 5.*
164. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
165. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DIHADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 2.*
166. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani*
167. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
168. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – *Dr. Muhammad Muru, Cet. 2.*
169. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 2.*
170. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
171. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 3.*
172. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris*
173. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 7.*
174. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 10.*
175. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 8.*
176. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 5.*
177. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalik, Cet. 3.*
178. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 3.*
179. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 3.*
180. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 2.*

☐
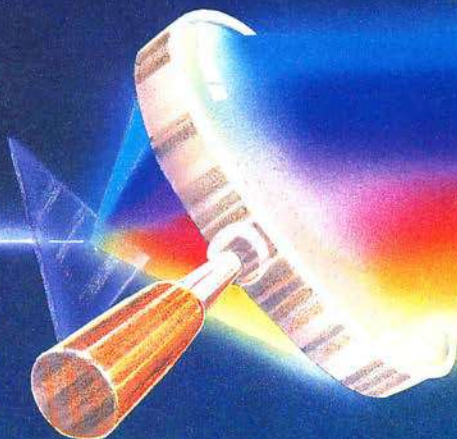
Sudah merupakan suatu keharusan,
seorang muslim bersikap Islami,

sesuai dengan apa yang telah digariskan Allah
dan dituntunkan oleh rasul-Nya, Muhammad Saw.
Namun acapkali untuk berperilaku Islami
tidak semudah yang dikira, terlebih-lebih
di tengah polusi jahiliyah
yang setiap saat melingkupi, mengotori, bahkan
meracuni hati serta fikroh kita.

Untuk mengatasi hal itu,
kami sodorkan kepada Anda satu buku
yang insyaAllah dapat membimbing Anda
menapak lurus di jalan-Nya.
Buku ini mengungkapkan
bagaimana cara berpikir yang benar,
menanamkan pandangan yang benar,
dan membina sikap yang benar-benar Islami.